

Analisis Psikospiritual Fenomena Relapse Bagi Kelompok ODGPZ di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang Tahun 2024

by Via Epiphanis Halawa

Submission date: 04-Oct-2024 08:52AM (UTC+0700)

Submission ID: 2474374757

File name: JURNAL_VIA_HALAWA_2.pdf (1.02M)

Word count: 14849

Character count: 93236

Analisis Psikospiritual Fenomena *Relapse* Bagi Kelompok ODGPZ di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang Tahun 2024

Via Epiphanis Halawa¹, Reymond Pandapotan Sianturi², Grecetinovitria Butar-Butar³

¹Institut Agama Kristen Negeri, Tarutung, Indonesia

Email: viaepiphanis80@gmail.com¹, reymondsianturi@gmail.com², grecetino.butarbutar@gmail.com³

Abstract

Relapse is a relapse behavior that repeatedly occurs after undergoing rehabilitation characterized by the emergence of addictive mindsets, behaviors and actions after the withdrawal period. Drug cases create a sense of dependence caused by several factors, namely family factors, social factors, employment factors, psychological factors and spiritual factors. That's why the case causes uncontrolled emotions of wanting to collect. The focus of the research is to analyze in depth the psychospiritual of ODGPZ who experience continuous relapse in the Rehabilitation Workshop. The term psychospiritual refers to psychology and spirituality where the psychological dimension affects the spiritual experience and the spiritual dimension can affect psychology. Spirituality and psychology include the search for identity which raises various questions that can cause problems in oneself that make oneself anxious, depressed, unstable mood and feeling like they have no purpose in life. Psychospirituality is used as a tool or analytical knife for counselors to dismantle spiritual problems experienced by counselors and see patterns of relapsed behavior. The purpose of the study was to determine the pattern of relapse behavior for the ODGPZ group and analyze the pattern of relapse behavior using a psychospiritual perspective at the BNN Deli Serdang Rehabilitation Workshop. This study uses a qualitative research methodology with a case study method to clients who have experienced relapse. Data collection techniques were obtained by initial observation, interviews and documentation. The results of the analysis showed that the pattern of relapse behavior by ODGPZ was extraordinary enjoyment, suggestions from ODGPZ friends, increasing the spirit of activity, escaping from problems, and pressure and stigma from society. After the pattern was analyzed using a psychospiritual lens, the author found that there were clients who still found it difficult to refuse offers from ODGPZ friends, there were errors in interpreting the theological message of the Bible text, all problems were solved with drugs, finding meaning and purpose in life and social change. Therefore, psychospirituality is closely related to the intellectual and emotional of the individual which affects the mindset and behavior of individuals, especially drug user.

Keywords: Relapse, Addiction, ODGPZ and Psychospirituality

Abstrak

*Relapse adalah perilaku kekambuhan yang berulang kali terjadi pasca menjalani rehabilitasi ditandai dengan munculnya pola pikir, perilaku dan tindakan adiktif pasca masa putus zat. Kasus narkoba membuat timbulnya rasa ketergantungan yang disebabkan oleh beberapa faktor yakni faktor keluarga, faktor sosial, faktor pekerjaan, faktor psikologis dan faktor spiritual. Itu sebabnya kasus tersebut menimbulkan emosi rasa ingin menagih yang tidak terkontrol. Fokus penelitian ialah menganalisis secara mendalam psikospiritual ODGPZ yang mengalami kekambuhan terus-menerus di Loka Rehabilitasi. Istilah psikospiritual mengacu pada psikologi dan spiritual dimana dimensi psikologi mempengaruhi pengalaman spiritual dan dimensi spiritual dapat mempengaruhi psikologi. Spiritual dan psikologi mencakup pada pencarian identitas dimana memunculkan berbagai pertanyaan yang dapat menimbulkan masalah dalam diri yang membuat diri sendiri menjadi cemas, depresi, mood yang kurang stabil dan merasa tidak memiliki tujuan hidup. Psikospiritual digunakan sebagai alat atau pisau analisis bagi konselor untuk membongkar permasalahan spiritual yang dialami oleh konseli dan melihat pola terjadinya perilaku kekambuhan. Tujuan penelitian untuk mengetahui pola terjadinya perilaku kekambuhan bagi kelompok ODGPZ dan menganalisis pola perilaku kekambuhan (*relapse*) dengan*

menggunakan perspektif psikospiritual di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan metode studi kasus kepada klien yang mengalami relapse. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan observasi awal, wawancara dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola terjadinya perilaku kekambuhan oleh ODGPZ ialah kenikmatan luar biasa, sugesti dari teman ODGPZ, meningkatkan semangat beraktivitas, pelarian diri dari masalah, dan tekanan dan stigma dari masyarakat. Setelah pola tersebut dianalisis dengan menggunakan lensa psikospiritual, penulis menemukan bahwa terdapat klien masih sulit menolak tawaran dari teman ODGPZ, terdapat kesalahan dalam memaknai pesan teologis teks Alkitab, semua masalah diselesaikan dengan narkoba, menemukan makna dan tujuan hidup dan perubahan sosial. Oleh sebab itu, psikospiritual erat kaitannya dengan intelektual dan emosional individu yang mana mempengaruhi pola pikir dan perilaku individu, khususnya para pengguna narkoba.

Kata kunci: Relapse, Adiksi, ODGPZ dan Psikospiritual

LATAR BELAKANG

Badan Narkotika Nasional (BNN) menjelaskan relapse merupakan keterbatasan individu dalam menjalani proses kehidupan setelah mengikuti program rehabilitasi.¹ Relapse adalah perilaku kekambuhan pasca rehabilitasi ditandai dengan munculnya pola pikir, perilaku dan perasaan adiktif pasca masa putus zat.² Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan besar yang terjadi pada peristiwa post hingga pasca rehabilitasi seperti gaya hidup, emosi, penempatan diri, kemampuan menganalisa masalah dan keyakinan diri.³ Apabila individu tetap berada di titik yang sama dan tidak berusaha keluar dari persoalan yang dihadapi maka bisa menjadi jalan bagi individu untuk mencari dan memakai kembali narkoba dengan frekuensi pemakaian lebih tinggi dan beragam.

Syuhada memaparkan bahwa individu baru dapat dikatakan pulih seutuhnya apabila ia sudah benar-benar bebas dari narkoba dalam jangka waktu 2-3 tahun.⁴ Salah satu timbulnya niat individu untuk memakai kembali atau relapse karena efek dari kecanduan narkoba. Hal ini terjadi kepada beberapa orang yang tidak mampu mengontrol dirinya. Marlatt mengatakan bahwa kekambuhan atau dikenal dengan istilah relapse adalah perubahan perilaku yang terjadi pada individu.⁵ Kekambuhan yakni suatu keadaan yang memungkinkan individu untuk kembali menggunakan narkoba pasca rehabilitasi. Perilaku kekambuhan serta-merta tidak terjadi secara tiba-tiba melainkan hal itu terjadi karena beberapa faktor yang mendorong individu untuk kembali menggunakan narkoba.⁶

¹Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Usia Dini*, Jakarta, 2007

²R. L. Hubbard, P. M. Flynn, dkk., *Relapse After Drug Abuse Treatment in F.M. Tims, C. G. Leukefeld and J. J. Platt (eds), Relapse and Recovery in Addictions* (New Haven: Yale University Press, 2001), 109-121.

³Ibid.

⁴Syuhada, I., *Faktor Internal dan Intervensi Pada Kasus Penyandang Relapse Narkoba*, Paper presented at The Seminar Psikologi dan Kemanusiaan.

⁵G. Alan Marlatt and J. R. Gordon, *Relapse Prevention: Maintenance Strategies in The Treatment of Addictive Behavior* (New York: Guilford, 2008).

⁶Balai Rehabilitasi Tanah Merah Samarinda: Badan Narkotika Nasional, *Mengenal Kekambuhan (Edisi 1)* diakses pada tanggal 16 November 2022 <https://balairchabtanahmerah.bnn.go.id/mengenal-kekambuhan-edisi-1/>

Mark A. Smith dengan artikelnya berjudul "*Social Learning and Addiction*" memakai teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura dalam membedah masalah kecanduan narkoba. Melalui model ini, orang dengan gangguan penggunaan zat (ODGPZ) terhubung dengan tiga aspek yaitu karakteristik pribadi, lingkungan sosial dan perilaku terkait penggunaan narkoba.⁷ Ketiga aspek ini memiliki keterikatan dan tidak terpisahkan. Dimulai dari karakteristik pribadi yang berpengaruh pada perilaku individu terhadap penggunaan narkoba yang berinteraksi melalui tahap pembelajaran lingkungan sosial. Model ini ingin menjelaskan bahwa persoalan kecanduan narkoba merupakan masalah kompleks yang harus ditangani secara menyeluruh berdasarkan banyak faktor. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, terdapat beberapa ungkapan-ungkapan yang membuat ODGPZ kembali kepada kebiasaan lama yaitu memakai narkoba.

Pewawancara : Bagaimana awalnya Domu bisa kembali menggunakan narkoba? Apakah karena keinginan sendiri atau ada hal lain?

Domu : Awalnya aku udah menolak untuk tidak memakai sis, tetapi temanku tetap menawarkan itu sambil mengancam, kalau aku tidak mau memakai lagi, aku dilarang berteman sama mereka.

Ungkapan Domu di atas menyatakan bahwa Domu takut tidak memiliki teman, padahal seharusnya Domu tidak perlu takut untuk tidak memiliki teman karena kalau Domu memiliki komitmen untuk pulih maka secara tidak langsung ia pasti memiliki banyak teman positif yang dapat membangun dan membantu pemulihannya. Selama wawancara berlangsung Domu bercerita bersama dengan temannya bernama Alex⁸, mengajak dia untuk kembali menggunakan narkoba. Berikut percakapannya:

Alex : Domu... ayo beli narkoba, aku ada uang seratus ribu ini...

Domu : Aduh... tidak lex.

Alex : Udah ayolah (sambil narik tangan) tidak masalah itu.

Domu : Kalian ajalah, lex! Aku udah tobat lex.

Alex : Coba dulu sekali tidak apa-apa itu, Domu. Bukan langsung masuk rehab lagi kalau makai sekali.

Domu : Tidak lex! Aku tidak mau, cukuplah kemarin aku sampai kecanduan.

Alex : Sok berubah kau Domu! Gayamu Domu, udah berubah... udah berubah! Udah sanalah kau! (merasa kesal) jangan datang lagi kau kesini! Kalau kau masih mau berkawan sama kami, pakailah ini nahn... ku kasih pun kau gratis. Kalau tidak mau, pergilah kau dari sini !

Percakapan di atas menunjukkan bahwa Domu sudah menolak untuk tidak menggunakan narkoba lagi tetapi Alex tidak menerima penolakan yang diberikan oleh Domu sehingga Alex kesal dan mengancam Domu untuk tidak menemui dia dan mengusir Domu dari tempat tongkrongan mereka.

Domu : Parah kali! Sampai seperti itu bicaramu samaku, lex... yaudah ayo! Tapi aku lagi tidak pegang uang sekarang.

Alex : Tenang, aku ada duit ini.. aku yang bandarin! Seperti ini kan enak, ini Domu yang ku kenal. Tadi sok suci kli, gaya udah berubah! Giliran digitukan langsung takut kau...

Domu : Udah ayolah... tidak usah banyak cakap kau! Ayo kita beli barangnya...

Percakapan di atas menunjukkan bahwa Domu pasrah dengan keadaan. Domu takut tidak memiliki teman sehingga mau tidak mau harus mengikuti perkataan temannya. Domu juga menjelaskan bagaimana perasaannya ketika menggunakan narkoba dan tidak menggunakan narkoba, *"Kalau udah memakai narkoba bawaannya tenang sis, serasa tidak ada beban. Selain itu kalau sedang bekerja kita jadi lebih semangat kerjanya sis. Tetapi kalau tidak memakai sehari aja, seperti bawaannya mau tidur aja sis, apalagi kalau bosan sis, tidak ada kerjaan pasti mudah tersugesti untuk memakai. Lebih tidak tahannya lagi kalau sudah melihat teman memakai narkoba sis, langsung pengen ikut memakai (craving) juga. Ada tidak ada uang, segala cara pasti dilakukan untuk mendapatkan narkoba sis, bahkan sampai ada yang maling hanya untuk membeli narkoba".⁹*

Percakapan di atas merupakan ²⁸ hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan klien yang sedang menjalani program rehabilitasi dan ia pernah mengalami kekambuhan (*relapse*) akibat masih bergaul dengan teman sepemakainya. Klien bernama Domu sedangkan teman sepemakainya bernama Alex. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Agustus 2023, saat wawancara berlangsung peneliti didampingi oleh konselor bernama bro Hadi.

Domu adalah laki-laki berusia 39 tahun, ia seorang perokok dan peminum tuak. Tahun 2009 pertama kali ia memakai narkoba jenis sabu dengan frekuensi pemakaian sekali pakai sehari. Tahun 2011 dan 2019 ia sudah dua kali mencoba untuk berhenti memakai narkoba, namun iatidak mampu mempertahankannya dan akhirnya kambuh.¹⁰ Domu mengalami *relapse* karena ia tidak mampu menolak ajakan teman sepemakainya dan cenderung susah menyampaikan perasaan

⁹"Percakapan antara peneliti dengan klien yang mengalami relapse di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang."

¹⁰"Domu merupakan inisial nama klien, bukan nama sebenarnya. Kami menyamarkan nama klien untuk menjaga privasi dan kerahasiaan klien."

pribadi sehingga klien merasa segan dan tidak enakan terhadap orang lain hingga akhirnya ia jatuh kembali (kambuh). Ketika mengalami *relapse*, klien memakai narkoba dengan frekuensi pemakaian meningkat 3-4 kali sehari dengan paket Rp.100.000. Selain itu, ia sempat memakai ganja tetapi hanya satu kali dan disaat itu juga ia berhenti karena tidak suka dengan efek yang ditimbulkan pasca memakai ganja. Sebelumnya klien belum pernah menjalani program rehabilitasi. Tahun 2023 pertama kali ia masuk rehabilitasi di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang.¹¹

Uraian di atas merupakan contoh konkret pengalaman orang yang mengalami kekambuhan (*relapse*). Hamdani mengungkapkan bahwa *relapse* dapat terjadi kapan saja dan dialami siapa saja apalagi jika dibubuhi dengan keinginan kuat untuk memakai kembali. Seumpama mereka telah menjalani program rehabilitasi tentu memiliki keinginan untuk pulih 100% disisi lain mereka juga berniat untuk memakainya kembali dengan perkiraan 95% dari keinginan untuk pulih. Sehingga niat untuk pulih seutuhnya hanya mereka miliki sebesar 5% dari perkiraan 100% untuk pulih.¹² Mereka yang candu akan sakau apabila timbul rasa ingin menagih dan dosis pemakaiannya akan meningkat dua kali lipat dari sebelumnya. Hal ini terjadi karena keinginan kuat yang berasal dari dalam diri individu yang selalu membutuhkan narkoba untuk stabilitas tubuh.¹³

Terdapat tiga tahapan kekambuhan yaitu tahap pertama diantaranya kekambuhan emosional, awalnya individu tidak berniat untuk memakai narkoba namun karena ia tidak memperoleh kebutuhan dasar yang menyebabkan ia marah, merasa sendiri dan lelah. Hal itu dapat menyebabkan individu gelisah, tidak nyaman dan mudah tersinggung. Oleh karena itu, individu kesulitan untuk mengontrol emosi hingga akhirnya individu memiliki niat untuk kembali memakai narkoba (*relapse*). Tahap kedua diantaranya kekambuhan mental, individu berperang dengan pikirannya. Ia berada pada dua posisi antara kembali memakai narkoba atau tidak sama sekali. Hal tersebut membongkar ingatan individu mengenai kejadian yang sebelumnya pernah terjadi saat ia menggunakan narkoba sehingga menimbulkan keinginan untuk kambuh (*relapse*). Tahap terakhir diantaranya kekambuhan fisik, individu berada pada dua fase yaitu *lapse* yakni individu berada pada situasi mulai kembali menyentuh narkoba dan *relapse* adalah proses dimana individu tidak mampu mengontrol diri terhadap pemakaian sebelumnya yang berujung kembali pada titik awal.¹⁴

KAJIAN TEORITIS

2.1 Orang Dengan Gangguan Penggunaan Zat

¹¹ "Wawancara Bersama Dengan Mentor Konselor oleh Bro Muhammad Hadi dan Klien Berinisial RM di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang."

¹² A. Hamdani, *Hubungan Antara Keadaan Keluarga Dengan Perilaku Relapse (Kekambuhan) Narkoba Pada Residen The Correlation Between a Family Situation With Drugs Relapse* (November, 2017), 93-98.

¹³ Ibid, 72.

¹⁴ Steven M. Melemis, *Relapse Prevention and The Five Rules of Recovery*, The Yale Journal of Biology and Medicine, Vol. 88, No. 3: 2015, 325-332.

Pada bab ini, akan membahas bagaimana fenomena perilaku kekambuhan (*relapse*) dianalisis dengan perspektif psikospiritual sebagai salah satu cara efektif untuk memahami faktor penyebab terjadinya kekambuhan yang tak kunjung usai sampai saat ini bagi orang dengan gangguan penggunaan zat (ODGPZ) kristen yang menjalani rehabilitasi di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang. Kambuh merupakan situasi dimana mereka mantan pengguna narkoba yang sudah menjalani program pemulihan, kembali memakai narkoba dengan frekuensi pemakaian meningkat.¹⁵ Hal itu dapat terjadi apabila mereka tidak dapat mengendalikan diri dari beberapa faktor diantaranya yaitu pekerjaan, lingkungan pertemanan, pengetahuan, kurangnya dukungan keluarga dan sosial serta konflik antar sesama ataupun keluarga.¹⁶ Dengan menggali informasi melalui analisis psikospiritual bagi ODGPZ yang mengalami kekambuhan (*relapse*) diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman kita tentang pengaruh lingkungan keluarga, teman dan sosial terhadap ODGPZ Kristen, sehingga dapat mendukung upaya-upaya rehabilitasi yang lebih holistik dan terarah di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang.

2.1.1 Definisi Orang Dengan Gangguan Penggunaan Zat (ODGPZ)

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif berbahaya lainnya. Narkoba apabila dikonsumsi secara berlebihan baik dengan meminum, memakan, menghisap, menghirup bahkan menyuntikannya kedalam tubuh dapat merusak sistem saraf pusat dan cara kerja otak manusia sehingga dapat mempengaruhi mood, kesadaran dan pola perilaku.¹⁷ Contohnya alkohol, ganja, sabu, pil obat dan obat terlarang lainnya. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 menyatakan bahwa narkotika dapat diperoleh dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semisintetis dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam diri dimulai dari kurangnya kesadaran, menghilangkan rasa sakit, meningkatkan relaksasi dan mengurangi kecemasan bahkan jika dikonsumsi secara berlebihan dapat mengakibatkan ketergantungan.¹⁸ Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan zat adiktif dapat menyebabkan gangguan dan kecanduan zat serta dapat membahayakan sistem saraf dan mengubah karakter seseorang.

DSM-V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder-V*) adalah pedoman diagnosis yang dilakukan oleh Dokter, Psikolog dan Peneliti dalam mendiagnosis sebuah penyakit maupun kasus. DSM-V menggabungkan antara penyalahgunaan zat dan ketergantungan zat dalam satu kategori yang disebut dengan gangguan penggunaan zat.¹⁹ Gangguan penggunaan zat (*Substance Use Disorder*) merupakan keadaan kesehatan mental individu ditandai dengan

¹⁵Kardita Puspa Monitarsi dan Diah Indriani, *Cox Regression Untuk Mengetahui Besaran Risiko Terjadinya Kekambuhan Kembali (Relapse) Penyalahgunaan Narkoba*, Vol. 6, No.2, Desember 2017, 99.

¹⁶Ibid.

¹⁷Syaifulloh Kholik, Evi Risa Mariana, dan Zainab, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkoba Pada Kli Rehabilitasi Narkoba di Poli Napza RSJ Sambang Lihum", Jurnal Skala Kesehatan, Vol. 5, No. 1 (2014): 80. <https://www.ejournalskalakesehatan-poltekkesbjm.com/index.php/JSK/article/download/13/26>

¹⁸"Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika".

¹⁹National Abuse on Mental Illness, "Nami Comments on the APA's Draft Revision of the DSM-V Substance Use Disorders" 22203, no. 703 (2010):1.

kecenderungan memakai zat adiktif. Gangguan ini mengakibatkan ketergantungan dan ⁷³apabila dilakukan secara terus-menerus akan berdampak negatif bagi kehidupan. ²⁹Tingkat keparahan gangguan penggunaan zat bervariasi dalam diagnosis SUD DSM-V, tingkat keparahan individu digolongkan menjadi ringan, sedang dan berat.²⁰ Dari pernyataan di atas bahwa DSM-V merupakan panduan diagnostik yang mengaitkan antara penyalahgunaan dan ketergantungan zat menjadi satu wadah yang disebut sebagai gangguan penggunaan zat, ditandai dengan kecenderungan mengonsumsi zat yang berdampak fatal bagi individu berdasarkan tingkat keparahan yang terklasifikasi menjadi ringan, sedang dan berat dalam diagnosis SUD DSM-V.

Dalam lingkup medis, istilah orang dengan gangguan penggunaan zat (ODGPZ) merujuk pada individu yang mengalami ketergantungan zat. Menurut definisi WHO (Organisasi Kesehatan Internasional) ¹⁵setiap zat yang masuk ke dalam tubuh akan mengakibatkan perubahan signifikan pada satu atau lebih fungsi-fungsi organ tubuh. Dampak dari penggunaan zat tersebut dapat mengubah pola pikir, perasaan, mental, perilaku dan hubungan sosial ODGPZ.²¹ Individu akan diperhadapkan dengan pertentangan dalam diri antara “keinginan untuk memuaskan keinginan” dan “keinginan untuk tidak memuaskan keinginan”. Hal tersebut membekas dalam ingatan dimana ³¹setiap keinginan yang muncul berasal dari elemen berbeda dalam satu jiwa yang sama.²² Sehingga ³¹apabila penggunaannya dikurangi atau dihentikan secara tiba-tiba (gejala putus zat) dapat menimbulkan perubahan pada fisik dan psikis. ⁷⁴Gejala putus zat adalah gejala yang timbul akibat berhentinya pemakaian zat adiktif. Dalam keadaan ini fungsi fisik menjadi terganggu seperti pegal, nyeri tubuh, berkeringat, demam, mual dan muntah.²³ Sedangkan pada psikis munculnya perubahan perilaku dan mental seperti gangguan persepsi, daya pikir, emosional, bekerja lambat, ceroboh, syaraf tegang, gelisah, kepercayaan diri hilang, apatis, penuh curiga, bertindak kasar, kurang konsentrasi, tertekan dan menyakiti diri sendiri.

2.1.2 Faktor Penyebab ODGPZ

Manusia dan kehidupannya kompleks. Namun apabila dilihat secara menyeluruh ⁵⁰ada beberapa faktor yang menyebabkan individu menjadi seorang pecandu narkoba atau dengan istilah lain yaitu orang dengan gangguan penggunaan zat (ODGPZ). ¹¹Terdapat dua faktor yang menyebabkan individu menggunakan narkoba yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya faktor kepribadian atau keinginan diri.²⁴ Faktor kepribadian atau rasa ingin tau merupakan faktor yang berpengaruh besar terhadap perilaku individu. Jika individu mempunyai

²⁰Ibid.

²¹Ummu Alifia, *Apa itu Narkoba dan Napza*, ed. (Semarang: Alprin, Tim Editor Ag ⁸²1, 2010).

²²E. P. Gintings, “Kebutuhan Asasi Manusia Dalam Sosialisasi Hidupnya Dalam *Pastoral Konseling*”: *Membaca Manusia Sebagai Dokumen Hidup* (Yogyakarta: Andi Press, 2016), 37-52.

²³Ucok H ⁴²an Refeater, “Penyalahgunaan Narkoba”, *Health and Sport* 02 (2011), 84.

²⁴Kadek Desy Pramita, Dewa Gede Sudika Mangku, and Ni Putu Rai Yulianti, “Penanggulangan Tindak Pidana Narkotika Pada Anak Di Kabupaten Buleleng,” *Jurnal Komunitas Yustisia* 5, no. 1 (2022), hal 32. Diakses pada tanggal 21 Oktober 2023.

kepribadian tidak baik dan mudah terpengaruh maka dapat memudahkan individu terjerumus dalam penggunaan zat adiktif (narkoba).²⁵

⁸⁴ Faktor eksternal diantaranya faktor lingkungan, ekonomi, pendidikan dan faktor keluarga. Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan tempat tinggal dan lingkungan pertemanan, kedua lingkungan itu dapat menimbulkan pengaruh negatif bagi individu.²⁶ Apabila di suatu lingkungan zat adiktif sangat mudah dicari dan dikelilingi masyarakat pengguna dapat memberikan dampak bagi individu untuk menggunakan zat adiktif.²⁷ Lingkungan pertemanan dapat memengaruhi perilaku individu terhadap kebiasaan yang ada di lingkungan. Lingkungan pertemanan yang kurang baik akan berdampak pada perkembangan mental individu.²⁸ Bergabung dengan teman sepekamai dapat memicu penggunaan zat adiktif secara terus-menerus. Individu yang tetap bergaul karib dengan teman sepekainya mungkin akan berpikir dengan menggunakan narkoba mereka mendapat solusi yang tepat dari suatu masalah.²⁹

⁶ Faktor ekonomi, pada faktor ini individu sangat mudah terjerumus menggunakan narkoba khususnya bagi individu yang mempunyai perekonomian rendah. Mereka yang memiliki ekonomi rendah biasanya menggunakan narkoba karena mengalami frustrasi akibat beban hidup yang berat. Narkoba dijadikan sebagai obat untuk melupakan semua permasalahan yang membebannya.³⁰ Krisis moneter yang terjadi dapat menyebabkan perekonomian menurun drastis, akibatnya harga-harga bahan pokok meningkat dan semakin hari kehidupan semakin sulit sehingga narkoba menjadi salah satu bentuk pelarian.³¹ Sedangkan bagi orang yang memiliki ekonomi tinggi dapat dengan mudah membeli narkoba sesuka hatinya. Dengan banyaknya peredaran narkoba dapat memudahkan orang untuk mendapatkan narkoba. Sehingga ekonomi tinggi dan rendah juga memiliki peluang tinggi untuk menggunakan narkoba.³²

Faktor rendahnya pendidikan berdampak signifikan terhadap meningkatnya tindakan penyalahgunaan zat adiktif.³³ ⁵⁶ Kematanan berfikir seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar pula pemahamannya.

²⁵Mayang Pramesti et al., "Adiksi Narkoba: Faktor, Dampak, Dan Pencegahannya," *Ilmiah Permas* 12, no. 2 (2022), hal 359. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2023.

²⁶Muhamad Rifai, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Di Kelurahan Tegal Sari Mandala II Medan," Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (2019), hal 14, <https://core.ac.uk/download/pdf/225830195.pdf>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2023.

²⁷Ibid, hal 18.

²⁸Rajarif Syah Akbar Simatupang, Abdul Hakim Siagian, and Rizkan Zulyadi, "Kajian Hukum Terhadap Anak Yang Melakukan Tindak Pidana Narkoba Dalam Perspektif Kriminologi Studi Di Polresta Deli Serdang," *Journal of Educati Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 5, no. 2 (2022), hal 1140. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2023.

²⁹Andi Ashadi Amrullah, Muhammad Syarief Nuh, and Abdul Agis, "Penyalahgunaan Narkoba Oleh Remaja Ditinjau Dari Aspek Kriminologis," *Journal of Lex Theory* 2, no. 2 (2020), hal 894. <http://pasca-umi.ac.id/informasi.php/jlg/article/view/>. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2023.

³⁰Muslikan Muslikan and Muhammad Taufiq, "Pelaksanaan Asesmen Tentang Rehabilitasi Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkoba Ditinjau Dari Peraturan Perundang-Undangan," *Jurnal Ilmiah Living Law* 11, no. 1 (2019), hal 28-3. Diakses pada tanggal 14 November 2023.

³¹Irwana Jasa Tarigan, *Peran Badan Narkotika Nasional Dengan Organisasi Sosial Kemasyarakatan Dalam Penanganan Pelaku Penyalahgunaan Narkoba* (Deepublish, 2017), hal 7. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2023.

³²Ibid, hal 49.

³³Hardy Purbanto and Bahril Hidayat, "Systematic Literature Review: Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam" 20 (2023), hal 8. Diakses pada tanggal 15 November 2023.

⁹⁴Sebaliknya, jika tingkat pendidikan seseorang rendah maka pemahaman dan pengetahuannya pun cenderung terbatas.³⁴ Faktor keluarga juga bisa menjadi faktor yang mempengaruhi individu menggunakan narkoba seperti orangtua yang terlalu banyak mengatur, orangtua yang memaksakan kehendak,⁹⁰ orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga kurang memberi perhatian, adanya konflik (*broken home*) dan salah satu dari anggota keluarga yang menjadi pengguna narkoba.⁵ Individu yang dibesarkan dalam lingkungan dengan faktor-faktor ini cenderung lebih rentan untuk mencari kenikmatan dan pelampiasan dengan menggunakan narkoba sebagai cara mengatasi masalah.³⁶

2.1.3 Ciri-ciri ODGPZ

Hendra Surya memaparkan ada delapan ciri-ciri orang dengan gangguan penggunaan zat diantaranya yaitu *Pertama*, lemahnya kepribadian. *Kedua*, dinamika relasi faktor psikis dan fisik. *Ketiga*, refleksi sikap menentang. *Keempat*, emosi tidak stabil. *Kelima*, perubahan perilaku. *Keenam*, tidak mampu beradaptasi. *Ketujuh*, kurang memahami. *Kedelapan*, kurang religius.³⁷ Delapan ciri di atas dapat menggambarkan individu yang memiliki gangguan penggunaan zat. Selain itu, stigma yang berkembang dalam masyarakat dapat menggambarkan ciri-ciri pengguna narkoba secara umum yakni berbadan kurus dan memiliki kantong mata yang berbeda. Pada umumnya tidak dapat digunakan sebagai rujukan untuk memberikan label kepada mereka sebagai pengguna narkoba. Seorang konselor di Yayasan PLATO Foundation Surabaya mengakui bahwa secara fisik sulit mengidentifikasi ciri-ciri pengguna narkoba, apalagi orang awam yang tidak mengenal dunia narkoba akan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasinya.³⁸

¹²Asumsi yang beredar di masyarakat dapat memudahkan kita untuk mengetahui bahwa seseorang itu dikatakan sebagai pecandu narkoba apabila dilihat dari raut wajah dan postur tubuh. Akan tetapi asumsi tersebut belum dapat dikatakan akurat untuk menyatakan seseorang sebagai pecandu narkoba. Sehingga menurut Sadzali, ada beberapa cara mudah untuk mengenal seorang pecandu narkoba. Adapun ciri-ciri yang mudah diketahui pada pecandu narkoba adalah sebagai berikut:³⁹

1. Tanda-tanda fisik

³⁴Ni Putu Wulan Noviarini, Ni Putu Rai Yulianti, and Dewe Gege Sudika Mangku, "Tinjauan Kriminologis Terhadap Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika Dikalangan Remaja Di Kabupaten Buleleng," e-Journal Komunitas Yustis, Universitas Pendidikan Ganesha 4, no. 2 (2021), hal 421. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2023.

³⁵Aelfi Elisabet et al., "Penyalahgunaan Narkoba Dikalangan Remaja: Bahaya, Penyebab, Dan Pencegahannya," Jurnal Multidisi Indonesia 1, no. 3 (2022), hal 882. Diakses pada tanggal 15 November 2023.

³⁶Purbanto and Hidayat, "Systematic Literature Review: Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam" (2023), hal 7. Diakses pada tanggal 15 November 2023.

³⁷Hendra Surya, *Jadilah Pribadi Yang Unggul* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), 6-9.

³⁸M Darul Muttaqin et al., "Dramaturgi Pengguna Narkoba Di Surabaya" 9, no. 1 (2019), hal 8-9. Diakses pada tanggal 20 Desember 2023.

³⁹Odi Alfazen Harahap, Universitas Tarumanagara, and Odi Alfazen Harahap, "Penyalahgunaan Narkoba Semakin Banyak Digunakan Oleh Kalangan Remaja" 3, no. 4 (2023), hal 580. Diakses pada tanggal 20 Desember 2023.

⁷ Kesehatan fisik dan penampilan diri menurun dan suhu badan tidak beraturan, apatis (acuh tak acuh), mengantuk, agresif, nafas sesak, denyut jantung dan nadi lambat, kulit terasa dingin, nafas lambat, mata dan hidung berair, menguap terus menerus, diare, rasa sakit seluruh tubuh, kesadaran menurun, ³ tidak peduli terhadap kesehatan dan kebersihan, gigi tidak terawat dan keropos.⁴⁰

⁷ 2. Tanda-tanda ketika di rumah

Membangkang terhadap teguran orangtua, tidak mau memperdulikan peraturan keluarga, mulai melupakan tanggung jawab di rumah, malas mengurus diri, sering tertidur dan mudah marah, sering berbohong, banyak menghindar pertemuan dengan anggota keluarga, bersikap kasar terhadap anggota keluarga, ¹² pola tidur berubah, sering mencuri barang-barang berharga di rumah, ³¹ bila ditanya sikapnya defensif atau penuh kebencian.⁴¹

Ketika orang dengan gangguan penggunaan zat sangat sulit untuk diberikan masukan dan motivasi akibat pengaruh pemakaian narkoba secara berlebihan. Umumnya, mereka yang mengalami gangguan penggunaan zat terbagi dalam ³³ tiga golongan besar diantaranya Pertama, ketergantungan primer berarti individu mengalami kecemasan yang berlebihan sehingga menyebabkan ia frustrasi dan akhirnya ia tidak dapat mengendalikan dirinya. Kedua, ketergantungan *simtomatis* berarti individu merasa anti sosial (psikopatik), melakukan perilaku kriminal dan menganggap narkoba dapat memberikan kesenangan. Ketiga, ketergantungan reaktif ⁹⁹ berarti individu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan pengaruh lingkungan pertemanan.⁴²

2.2 Perilaku Kekambuhan (*Relapse*)

2.2.1 Definisi Perilaku Kekambuhan (*Relapse*)

Perilaku kekambuhan (*relapse*) merupakan proses kembalinya individu mengkonsumsi narkoba setelah ia telah berhenti selama beberapa tahun. Hal itu karena berbagai faktor yang memicu kekambuhan itu terjadi. Kekambuhan biasanya terjadi dimulai dari diri sendiri yang mempunyai keinginan untuk memakai narkoba lagi atau disebut juga dengan rasa ingin menagih (*craving*). Kekambuhan merupakan persoalan umum yang sering terjadi dalam proses pemulihan bagi para pecandu narkoba.

Relapse adalah persoalan rumit yang membutuhkan pertolongan intensif terhadap orang dengan gangguan penggunaan zat (ODGPZ).⁴³ Meskipun telah menjalani program dan menyadari perbuatannya salah, individu membutuhkan waktu cukup lama untuk mempertahankan

⁴⁰Ibid.

⁴¹Ibid.

⁴²Linda Zenita Simanjuntak, dkk, ³⁹ *Efektifitas Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Kepada Pasien Panti Rehabilitasi Narkoba*, Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, 5(1), 30 Januari 2021, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/ETJL/>, DOI: <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.352>

⁴³ Ibid.

pemulihan. Seyogianya *relapse* adalah bagian dari proses pemulihan.⁴⁴ *Relapse* atau kambuh adalah situasi dimana pecandu narkoba kembali mengikuti gaya hidup lama ditandai dengan kembali menggunakan narkoba secara rutin.⁴⁵ Menurut Badriah, *relapse* adalah kondisi dimana pengguna narkoba menggunakan kembali zat atau obat setelah menjalani rehabilitasi atau pemulihan.⁴⁶ Kekambuhan ini terjadi karna munculnya respon adaptif yang masih dipengaruhi oleh masa lalu pada waktu menggunakan narkoba.

2.2.2 Faktor Penyebab Perilaku Kekambuhan (*Relapse*)

Relapse dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri pengguna narkoba seperti niat, ketidak-patuhan menjalani rehabilitasi, tidak dapat mengendalikan diri untuk tidak menyentuh narkoba. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dimana individu pengguna narkoba terpengaruh oleh teman dan lingkungan tempat tinggal, akibatnya individu kembali ke pergaulan lama yakni menggunakan narkoba kembali, dan juga dukungan keluarga menjadi faktor individu mengalami *relapse*. Berikut faktor internal dan faktor eksternal dari beberapa penelitian yang mempengaruhi *relapse*, yaitu:

1. Faktor Internal

a. Niat

Pengguna narkoba yang masih memiliki niat yang kuat untuk menyentuh narkoba sangat berpengaruh besar terhadap kejadian *relapse* sebanyak 79%. Semakin besar niat individu untuk memakai narkoba, maka akan semakin besar kesempatan individu mengalami *relapse*. Afriani & Sari mengatakan bahwa tekad atau niat menjadi pendorong utama bagi seorang mantan pengguna narkoba untuk berhenti atau kembali menggunakan narkoba.⁴⁷ Mantan pengguna narkoba yang memiliki niat kuat untuk kembali menggunakan narkoba akan menimbulkan perilaku seperti akan menggunakan narkoba kembali ketika keluar dari tempat rehabilitasi.

b. Pekerjaan

Pekerjaan adalah faktor paling dominan yang menyebabkan individu pengguna mengalami *relapse* sebesar 76,19%.⁴⁸ Dengan adanya beban tanggung jawab pekerjaan membuat para pengguna yang berada dibawah tekanan pekerjaan akan mencari pelarian atau

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Badan Narkotika Nasional, *Detoksifikasi Pada Penyalahgunaan Narkotika di Layanan Terapi dan Rehabilitasi*, 2010.

⁴⁶ Badriah, L. D., Pranatha, A. dan Lastari, F. V., *Hubungan Antara Faktor Penyebab Dengan Kekambuhan Pada Penyalahgunaan Narkoba di Yayasan Maha Kasih Kuningan*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1629-1699.

⁴⁷ Afriani, M. S. dan Sari, K. A. K., *Proses Pengambilan Keputusan Untuk Berhenti Menggunakan Narkoba Pada Mantan Pecandu Narkoba di Wilayah Denpasar*, 4(2), 19-27.

⁴⁸ Sumitra, I. N., Candra, I. W., dan Arisanthi, N. P. U., *Faktor-Faktor Penyebab Relapse Pada Penyalahgunaan Napza*, *Jurnal Gema Keperawatan*, 10(2), 106, 2017.

kesenangan dengan menggunakan narkoba. Stress menjadi faktor utama para pengguna narkoba mencari pelarian seperti merokok, meminum alkohol dan menggunakan narkoba.

c. Motivasi

Motivasi sangat dibutuhkan oleh pengguna narkoba untuk dapat keluar dari ketergantungan terhadap narkoba.⁴⁹ Menurut Ambarwati, motivasi sangat berpengaruh terhadap proses pemulihan pengguna narkoba. Dukungan keluarga, teman-teman maupun masyarakat⁵⁰ sangat berguna untuk meningkatkan motivasi untuk pemulihan para pengguna narkoba. Sebaliknya, jika tidak ada dukungan positif diberikan kepada para pengguna narkoba setelah keluar dari rehabilitasi dapat menyebabkan mantan pengguna narkoba kembali *relapse* (kambuh).

d. Harga Diri

Menurut Coopersmith dalam Aldiyus & Dwatra, mengungkapkan bahwa harga diri ialah suatu penilaian diri yang dilakukan berkaitan dengan dirinya sendiri, mencerminkan sikap penerimaan dan penolakan dan menunjukkan seberapa jauh kepercayaan individu terhadap kemampuan dirinya. Harga diri adalah suatu penilaian diri sendiri dan orang lain yang menjadi penyebab bagaimana kita dapat berinteraksi di lingkungan sosial agar tidak menimbulkan kesalahpahaman antar individu. Menurut penelitian Aldiyus & Dwatra, mengatakan terdapat hubungan negatif antara harga diri dan kecemasan sosial kepada para pengguna narkoba pada masa rehabilitasi.⁵¹ Hasil koefisien korelasi sebesar -0,482 menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri maka kecemasan sosial pengguna narkoba semakin rendah, begitu pula sebaliknya semakin rendah harga diri maka kecemasan sosial pengguna narkoba akan semakin tinggi.

2. Faktor Eksternal

a. Keluarga

Keluarga adalah faktor eksternal pengguna narkoba mengalami *relapse*. Kondisi keluarga yang tidak ideal, adanya konflik dalam keluarga dan respon keluarga terhadap pengguna narkoba menjadi pemicu mereka mengalami kekambuhan (*relapse*). Dukungan keluarga sangat diperlukan oleh pengguna narkoba yang sudah menjalani program rehabilitasi untuk bisa mempertahankan pemulihannya dari ketergantungan narkoba seperti memberikan motivasi dan dukungan dengan tidak mengasingkan pengguna narkoba dalam interaksi keluarga.⁵²

⁴⁹ d.

⁵⁰ Ambarwati, D. dan Wibowo, A., *Hubungan Peran Keluarga dan Komunitas Pecandu Terhadap Motivasi untuk Sembuh Pengguna Narkoba Jarum Suntik*, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, 2015.

⁵¹ Aldiyus, R. dan Dwatra, F. D., *Hubungan Harga Diri dengan Kecemasan Sosial Penyalahgunaan Narkoba pada Masa Rehabilitasi di BNNP Sumatera Barat*, 5, 305-310, 2021.

⁵² Desi, M. dan Khairulyadi, *Relapse Pada Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi (Studi Kasus Pada Pecandu di Yakita Aceh)*, 4(11), 11, 2019.

b. ¹ Teman (*Peer Group*)

Menurut penelitian Sumitra, menyatakan bahwa sebanyak 38,09% mantan pengguna narkoba kembali menggunakan narkoba karna faktor teman.⁵³ Dimana pengguna narkoba kembali ke lingkup pertemanan negatif dan mendapat sugesti dari teman sebayanya untuk kembali menggunakan narkoba. Jika pengguna narkoba memiliki niat dan motivasi kuat untuk pulih, individu tidak akan terpengaruh dan meninggalkan teman-temannya. Namun apabila individu masih memiliki niat serta tidak memiliki motivasi kuat dan tidak mampu mengendalikan diri maka lingkungan pertemanan negatif dapat membawa individu tersebut kembali menggunakan narkoba.

⁷⁶ c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang memicu pengguna narkoba mengalami *relapse*. Seperti keadaan lingkungan tidak kondusif dapat menyebabkan pengguna narkoba kembali ke lingkungan sama yang membuat pengguna narkoba menggunakan narkoba kembali. Jika pengguna narkoba tetap berhubungan dengan lingkungan dimana ia menggunakan narkoba, maka mantan pengguna narkoba akan sangat rentan mengalami *relapse* karna mereka pengguna narkoba mulai tersugesti untuk menggunakan narkoba kembali karna melihat lingkungannya yang masih memakai narkoba.⁵⁴

2.2.3 ¹ Tahapan Kekambuhan

Kekambuhan terjadi secara bertahap pada individu dan bisa terjadi dalam waktu cukup singkat.¹ Rehabilitasi dapat membantu individu dalam mengidentifikasi fase-fase awal dari kekambuhan sehingga mudah untuk mencegah kekambuhan. Menurut Melemis⁵⁵ terdapat tiga tahapan kekambuhan, yaitu:

1. *Emotional Relapse*

Saat mengalami kekambuhan pengguna narkoba tidak berpikir untuk menggunakan obat-obatan kembali karena mengingat masa rehabilitasi hingga mereka tidak ingin menggunakan kembali. Namun emosi dan perilaku yang mengatur mereka untuk kembali kambuh di jalan. Penyangkalan adalah bagian besar dari kekambuhan emosional. Tanda dari *emotional relapse* adalah:

²
⁵³ Sumitra, I. N., Candra, I. W., dan Arisanthi, N. P. U., *Faktor-Faktor Penyebab Relapse Pada Penyalahguna Narkoba*, Jurnal Gema Keperawatan, 10(2), 106, 2017.

⁵⁴ Desi, M., dan Khairulyadi, *Relapse Pada Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi (Studi Kasus Pada Pecandu di Yogyakarta)*, 4(11), 11, 2019.

⁵⁵ Melemis, S. M., *Relapse Prevention and The Five Rules of Recovery*, Yale Journal of Biology and Medicine, 88(3), 325-332.

- a) Tidak mengekspresikan emosi,
- b) Isolasi diri dari keluarga dan teman,
- c) Tidak mau bertemu,
- d) Pergi ke suatu acara, namun tidak merespon/tidak aktif,
- e) Terfokus pada permasalahan orang lain atau terfokus pada pandangan orang tentang mereka, dan
- f) Tidak memperhatikan kebiasaan makan, tidur, dan olahraga.

2. *Mental Relapse*

Pada tahap mental pengguna narkoba akan mengalami konflik perasaan ingin menggunakan dan ingin tetap sadar. Jika pengguna tidak dapat mengatasi perasaan ini, keinginan untuk melarikan diri akhirnya akan menjadi lebih kuat. Berikut tanda-tanda peringatan kekambuhan mental, yaitu:

- a) Dorongan untuk mengonsumsi alkohol dan obat-obatan,
- b) Mengingat kembali tentang hal-hal terkait pada saat menggunakan zat,
- c) Meminimalkan konsekuensi penggunaan masa lalu atau mengagungkan penggunaan masa lalu,
- d) Tawar-menawar,
- e) Tidak jujur, bahkan dalam hal-hal kecil,
- f) Memikirkan cara-cara dimana pengguna dapat mengontrol penggunaan zat,
- g) Memikirkan peluang yang akan digunakan, dan
- h) Merencanakan kekambuhan.

3. *Physical Relapse*

Pada tahap ini pengguna narkoba sudah menggunakan narkoba setelah jangka waktu lama tidak menggunakan narkoba. Sebagian peneliti membagi antara *lapse* dan *relapse*. *Lapse* adalah awal pengguna mengonsumsi narkoba atau alkohol, sementara *relapse* adalah pengguna kembali kambuh mengonsumsi narkoba dengan tidak terkendali.

2.3 Psikospiritual

2.3.1 Definisi Psikospiritual

Konsep dari psikospiritual merupakan suatu teori yang mempertemukan psikologi dan spiritual dimana dimensi psikologi mempengaruhi pengalaman spiritual dan begitu pula dengan dimensi spiritual dapat mempengaruhi psikologi.⁵⁶ Istilah psikospiritual menurut Kamus Dewan menyatakan bahwa psikospiritual merupakan penggabungan antara psikologi dan spiritual yang artinya terdapat kajian mengenai pola pikir dan perilaku yang bersifat rohani dalam perspektif

⁴³

⁵⁶ Ahmadi Munawar, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta), 2005, H. 78.

kristiani.⁵⁷ Menurut Mei dalam kutipannya dari Ahyadi menjelaskan bahwa psikologi berasal dari kata “*psyche*” berarti jiwa dan “*logos*” berarti ilmu, dalam artian jiwa berkaitan dengan kebatinan.⁵⁸ *Psycho* berasal dari bahasa Inggris, berarti interaksi antara pikiran dan emosi, sedangkan spiritual berasal dari kata *spirit* yang berarti rohi. Dalam bahasa Latin yaitu *spiritus* berarti nafas, kata *spirare* artinya bernafas. Sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *breath*.⁵⁹

Makna *psyche* dalam dunia psikologi bukanlah objek utama karena jiwa tidak dapat dipahami secara ilmiah. Objek psikologi yakni tingkah laku manusia, dengan kata lain masalah kejiwaan. Oleh karena itu, psikologi merujuk pada persoalan perilaku, mental dan pola pikir individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Spiritual merupakan pencarian dan pengalaman manusia akan makna dan tujuan hidup. Spiritual berkaitan dengan pencarian makna (*meaning*), tujuan (*purpose*), pengetahuan (*knowledge*), kebermaknaan (*meaningful*), hubungan relasi (*relation ship*), dan cinta (*love*).⁶⁰ Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pecandu narkoba memiliki masalah psikologis dan spiritual cukup serius terutama kecemasan, depresi, ketakutan, kemarahan, ketidakstabilan emosi dan mudah tersinggung.

David banners berpandangan bahwa psikospiritual merupakan integrasi dari psikologi dan spiritual. Dalam bukunya berjudul “*Care of Souls*”, menjelaskan bahwa pernyataan teologis mengatakan Tuhan adalah kasih itu berbicara tentang karakter Tuhan bukan menceritakan pengalaman individu mengenai kebaikan Tuhan. Sedangkan psikologi lebih merujuk pada kognitif dan perilaku manusia.⁶¹ Oleh karena itu, penggabungan antara psikologi dan spiritual mengacu pada bagaimana individu berpikir dan melihat bahwa Tuhan ada di setiap keberadaan individu. Hal tersebut dapat memudahkan individu untuk menggambarkan kedekatannya dengan Tuhan. Ekspresi yang muncul dalam diri individu secara tidak sadar dapat membangun koneksi antara makna keberadaan seseorang, identitas dan kepuasannya.

Menurut Husain menjelaskan bahwa psikospiritual memberikan penekanan pada individu dalam memahami bagaimana spiritual seseorang dapat dilihat melalui ibadah⁶², meditasi dan berbagai cara dapat dilakukan sebagai rawatan pemulihan. David Banners mengatakan bahwa pencarian identitas berhubungan erat dalam menemukan makna dan tujuan hidup.⁶³ Sering sekali krisis identitas menjadi masalah bagi mereka yang belum mengenal diri sendiri mengakibatkan mereka para pengguna narkoba mudah terjebak pada pergaulan tidak baik. Munculnya

⁵⁷ 83
⁵⁸ 34 nus Dewan, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka) 2002.

⁵⁸ Mei Fitriani, *Problem Psikospiritual Lansia dan Solusinya dengan Bimbingan Penyuluhan Islam (Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal)* Jurnal Ilmu Dakwah, 36(1), Juni 2016, H. 74. DOI: <https://doi.org/10.21580/jid.36.1.1626>

⁵⁹ Aliah B. and Purwaganta Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 288.

⁶⁰ M. E. Coyte (e.d), *Spirituality, Values and Mental Health*, Jewel For The Journey (London: Jessica Kingstey Publishers, 2007), 23.

⁶¹ David G. Banners, “*Care Of Souls*”: *Revisioning Christian Nurture And Counsel* (America: Baker Books), 1998, H. 74-80.

⁶² Akbar Husain, *Spiritual Psychology* (New Delhi: Global Vision Publishing House Anon), 2015.

⁶³ Ibid.

pertanyaan-pertanyaan dalam diri, Siapakah aku? Apakah aku ditentukan oleh keadaan hidupku atau adakah sesuatu yang lain dalam diriku? Dapatkah aku mengubah keadaanku dan menyesuaikan dengan siapa aku sebenarnya? Membuat individu merasa frustrasi dan merasa sendiri karena tidak adanya tempat untuk bercerita dan dukungan dari keluarga ataupun masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan individu mencari kenikmatan yang bisa memberikan ketenangan. Oleh karena itu, beberapa individu salah mengambil keputusan dan akhirnya terjebak dengan nikmatnya narkoba.

Menurut Yusuf, spiritual adalah ⁹ bagian dari kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.⁶⁴ Dalam hal ini mereka mengistilahkannya dengan sebutan SQ (*Spiritual Quotion*) ⁹ tidak berkesinambungan dengan agama meskipun individu dapat mengekspresikan SQ tersebut dengan agama. Semakin lama riwayat pemakaian narkoba oleh individu maka semakin besar perubahan mekanisme biokimia saraf individu itu sendiri dan semakin tidak stabil dalam menyesuaikan psikologis-perilaku mereka⁶⁵ dan mereka akan mengasingkan diri dari kebiasaan-kebiasaan baik yang mereka lakukan sebelum ketergantungan. Hal tersebut termasuk salah satu penyebab utama yang membuat para pengguna narkoba terus-menerus mengalami kekambuhan (*relapse*). Berdasarkan pemikiran David Banners psikospiritual tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling mempengaruhi dimana ketika seseorang melakukan sesuatu hal namun dalam pikirannya muncul pertanyaan, apakah yang saya lakukan ini benar? Atau justru menambah masalah? Tentu akan memunculkan perasaan kecewa apabila tidak terjadi sesuai dengan yang diharapkan dan pasti akan mempengaruhi tindakan individu itu sendiri, apakah ia ⁹³ melakukan tindakan yang baik atau justru melakukan hal yang tidak baik? Bahkan karena itu juga, individu bisa menjauhkan diri dan mengasingkan diri dari lingkungan sosial.

2.3.2 Dinamika Psikospiritual

Istilah psikospiritual mengacu pada fakta bahwa di dalam tubuh individu terdapat roh, jiwa dan batin, yang mana ketiganya masuk dalam kompartemen spiritual dan psikologis yang tidak dapat dipisahkan. Kedua aspek yang mencakup psikologi dan spiritual memiliki khas yang identik. Tulisan ini akan membahas tentang dinamika psikospiritual terkait integrasi antara psikologi dan spiritual. Aspek spiritual perlu kita pahami bahwa yang dimaksud merupakan wajah spiritual yang diletakkan dalam suatu wadah yang sering sekali diabaikan dalam wacana psikologis yang tidak disadari. Demikian pula sebaliknya aspek psikologis, bahwa yang dimaksud merupakan wajah psikologis yang diletakkan dalam suatu wadah yang sering sekali diabaikan dalam wacana spiritual yang tidak disadari.⁶⁶ Hal ini penting untuk dipahami agar individu dapat

⁹
⁶⁴ Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene Perkembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy) H. 248, 2005.²²

⁶⁵ Chao-Rong, Hai-Feng Jiang, dkk., *Factors Associated With Relapse Among Heroin Addicts: Evidence From a Two Year Community Based Follow-up Study in China*, J. Environ. Res. Public Health, 13(2), 28 Januari 2016 <http://doi.org/10.3390/ijerph13020177>

⁶⁶ David G. Banners, *"Care Of Souls": Revisioning Christian Nurture And Counsel* (America: Baker Books), 1998, Hal. 80.

mengerti pentingnya pemeliharaan jiwa melalui dinamika psikospiritual ⁷⁸ yang ada dalam diri individu.

Oleh karena itu, mereka yang memiliki kepedulian terhadap orang lain untuk membantu memecahkan persoalan secara mendalam dan totalitas, mereka harus memahami dan mengenal dinamika psikospiritual yang ada dalam diri mereka sendiri sebagai alat untuk melihat letak permasalahannya, apakah pada aspek psikologis atau justru sebaliknya. Umumnya, latar belakang etnik dan budaya dapat mempengaruhi dinamika psikospiritual dimulai dari pola pikir, perilaku, sikap dan keyakinan karena ajaran dan nilai pada dasarnya akan diikuti oleh individu sesuai dengan tradisi agama ¹⁹ yang berlaku di dalam keluarga ataupun lingkungan masyarakat.

Dengan demikian kita harus mampu mengenali dan membedakan dinamika psikospiritual ini. Spiritual dan psikologi mencakup pada pencarian identitas dimana memunculkan berbagai pertanyaan-pertanyaan⁶⁷ seperti apakah aku punya masa depan setelah sudah melakukan kesalahan? Bagaimana jika tidak memiliki pekerjaan? Saya harus bekerja sebagai ini? Ini yang cocok untuk saya. Hal ini bisa menimbulkan masalah dalam diri yang membuat diri sendiri menjadi cemas, depresi, mood yang kurang stabil dan merasa tidak memiliki tujuan hidup. Sama halnya dengan psikologis dalam spiritual mencakup pada pengalaman spiritual. Dalam hal pengalaman spiritual tentu berkaitan dengan percaya kepada Tuhan. Apabila seseorang memiliki psikologis yang terganggu maka individu itu tidak memiliki kapasitas untuk percaya kepada orang lain dan akan sama tidak mampunya untuk percaya kepada Tuhan, sebab karunia iman perlu disertai dengan pengalaman pribadi dengan Tuhan.

2.3.3 Hubungan Psikospiritual dengan Pemulihan Kecanduan

Pertumbuhan spiritual merupakan suatu gerakan yang muncul dalam diri individu untuk membangun kedekatan secara intim dengan Tuhan melalui doa dan ibadah.⁶⁸ Apabila individu melakukan hal tersebut dengan disertai kemauan dan kerinduan mendalam untuk mengenal pribadi Yesus dan rindu memiliki hati yang melekat pada Tuhan maka individu akan menyadari bahwa tanpa perkenanan Tuhan kita tidak ada apa-apanya. Tanpa sadar juga pribadi kita akan mencerminkan pribadi dan karakter yang selaras dengan kehendak-Nya Tuhan sehingga hal itu membuat individu utuh, kokoh dan memiliki prinsip hidup.

Pertumbuhan spiritual yang baik akan memudahkan kita untuk mengenal diri sendiri, menemukan jati diri dan mampu mengendalikan diri sendiri. Memang tidak mudah untuk memulainya karena banyaknya tantangan duniawi yang cenderung lebih nikmat apabila dilihat secara kasat mata. Banyak remaja di luar sana yang terjebak bahkan jatuh berulang kali melakukan

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Ibid, Hal. 83.

suatu hal yang tidak baik hanya karena kenikmatan semata yang membawa kehancuran seperti hamil di luar nikah, penyalahgunaan narkoba, perjudian, pencurian, pembunuhan, percabulan, dan lain sebagainya. Mereka menyadari bahwa kesalahan yang mereka lakukan itu tidak baik, namun kesadaran itu tidak mendorong mereka untuk berubah justru mereka cenderung lebih memilih untuk melakukan itu terus-menerus dengan alasan butuh ketenangan dan menganggap hal itu sangat menyenangkan.

Sama halnya dengan para pengguna narkoba yang tidak mampu lepas dari kebiasaan lamanya. Mereka memiliki masalah spiritual yang mana mereka menganggap ibadah tidak penting. Ibadah sangat penting untuk mempertahankan mental positif seseorang agar tidak mudah terjerumus kembali pada kebiasaan yang lama. Banyak yang mengira tujuan beribadah itu tidak ada. Perlu diketahui bahwa dengan beribadah kita memiliki iman yang kuat. Ada pernyataan klien yang mengatakan bahwa beribadah tidak membuat hidup berubah. Ibadah tidak membuat segala sesuatunya berjalan dengan baik justru lebih banyak mengalami permasalahan hidup. Adapun pernyataan yang mengatakan beribadah ataupun tidak beribadah keduanya sama saja, tidak ada yang berubah. Padahal tanpa mereka sadari dengan beribadah seseorang dapat mengontrol dirinya ⁸⁵ untuk tidak melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri. Dengan beribadah juga individu dapat menemukan potensi diri yang dapat dikembangkan secara maksimal sehingga individu dapat melangkah menuju perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah kesuksesan dan meninggalkan kebiasaan lama.

Baracz mengatakan bahwa kekambuhan terjadi berawal dari individu mengalami stress atau *early life stress* dimana ketika individu mengalami *early life stress* secara tidak langsung bisa menyebabkan perubahan pada hormon oksitosin yang dapat mengelola perilaku dan emosi seseorang.⁶⁹ Ruisoto memaparkan bahwa ketika individu mengalami stress maka neurobiologi yang ada dalam tubuh dapat menyebabkan terjadinya transformasi secara spesifik pada otak. Hal ini karena adanya aktivitas pembebasan hormon-hormon kortikotropin sehingga hippocampus dan korteks prefrontal melemah dan amygdala meningkat.⁷⁰ Inilah yang nantinya dapat menimbulkan emosi negatif, menurunnya pengendalian diri dan dapat meningkatkan risiko kekambuhan bagi mantan pengguna narkoba.

Olson menjelaskan spiritualitas diri adalah faktor protektif yang mampu menangani perilaku kekambuhan (*relapse*).⁷¹ Koesnan mengatakan ³ bahwa anak-anak muda memiliki jiwa dan ²³ rasa ingin tahu yang kuat sehingga dapat dengan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

⁶⁹Baracz SJ, Everett NA, Cornish JL, *The Impact Of Early Life Stress On The Central Oxytocin System And Susceptibility For Drug Addiction: Applicability Of Oxytocin As a Pharmacotherapy*, 2020, 114. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2018.08.0100> diakses pada tanggal 11 Februari 2024. ⁶⁹

⁷⁰ P. Ruisoto dan I. Contador, *The Role Of Stress In Drug Addiction*, 2019, 8-62. [H20/doi.org/10.1016/j.physbeh.2019.01.022](https://doi.org/10.1016/j.physbeh.2019.01.022) Diakses pada tanggal 11 Februari 2024.

⁷¹ Ritt-Olson A, Nilam J, Unger JB, Trinidad D, Teran L, Dent CW, et. al., *"The Protective Influence Of Spirituality And "Health As A Against Monthly Substance Value" Use Among Adolescents Varying In Risk "*, J. Adolescheal, 2004, 34(3), 192. Diakses pada tanggal 21 Februari 2024.

Oleh sebab itu, selama proses perkembangan ¹¹ sangat penting bagi orang tua untuk memperhatikan anak baik perilaku di lingkungan, keluarga, sekolah maupun lingkungan pertemanan⁷². Seyogianya mereka harus mampu mengenali diri sendiri khususnya spiritual dalam diri mereka. Ketika individu merasa jenuh, stress dan kesepian dapat membuat individu mengalami kekambuhan hanya dengan melihat dan bertemu teman sepemakainya. Oleh sebab itu, pentingnya dukungan keluarga dan sosial untuk membantu individu melangsungkan aktivitas dengan baik sehingga individu tidak merasa sendiri, bosan ataupun diasingkan dan dapat mengontrol diri.

⁴⁸ METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan atau penelusuran yang digunakan untuk mengeksplorasi dan mendalami pemahaman tentang suatu fenomena atau peristiwa yang signifikan.⁷³ Metode penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan Metode Studi Kasus Pastoral untuk memperoleh data konkret tentang ODGPZ. Metode studi kasus pastoral adalah upaya dasar untuk melihat, menganalisa dan menemukan suatu masalah (*case*) dari latar belakang, pengalaman masa lalu dan lingkungan ODGPZ sehingga memudahkan peneliti untuk mengamati, memahami dan membimbing berdasarkan pemikiran pastoral teologis dalam menangani masalah ODGPZ yang mengalami perilaku kekambuhan (*relapse*).⁷⁴ Metode ini digunakan untuk memperoleh hasil tentang Analisis Psikospiritual Fenomena *Relapse* Bagi Kelompok ODGPZ Di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang. Dalam ⁴¹ penelitian ini akan digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Agustus 2023 terdapat hipotesis awal bahwa masih ditemukan klien yang mengalami *relapse* atau perilaku kekambuhan meskipun mereka telah menjalani program rehabilitasi baik rehabilitasi negeri maupun swasta. Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang telah melaksanakan program pemulihan mulai dari *Therapeutic Community* sampai program dua belas langkah *Narcotics Anonymous* dengan baik. Secara spesifik klien yang menjalani program mendapat rawatan medis dan sosial. Dalam hal ini peneliti memiliki asumsi terkait klien yang mengalami *relapse* walaupun telah menjalani rehabilitasi. Peneliti berasumsi mengenai bagaimana konselor di Loka melihat dan menganalisis pola terjadinya perilaku kekambuhan itu dengan menggunakan teori psikospiritual. Mengapa masih terdapat klien yang mengalami kekambuhan (*relapse*) baik sama sekali belum menjalani program maupun sudah berulang kali menjalani program di tempat rehabilitasi yang berbeda dalam kurun waktu cukup cepat.

⁷²R. A Koesnan, *Susunan Pidana Dalam Negara Sosialis Indonesia* (Jakarta:Sumur Bandung, 2005). Diakses pada tanggal 19 ebruari 2024.

⁷³Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Grasindo, 2010).

⁷⁴E. P. Ginting, *Metode Studi Kasus Pastoral*, Jurnal Info Media, 2011.

Kecenderungan individu untuk menyelesaikan masalah adalah dengan menggunakan narkoba. Persoalan yang sering terjadi di kalangan para pengguna narkoba adalah faktor pertemanan dan lingkungan yang mana klien masih bertemu dengan teman sesama pengguna narkoba. Hal tersebut dapat memunculkan niat untuk memakai narkoba walaupun sudah berulang kali menjalani program pemulihan. Selain itu, faktor keluarga juga dapat mendorong klien untuk kembali menggunakan narkoba atau jatuh kembali (*relapse*). Adapun hasil penelitian yang dapat memperkuat pembahasan di atas:

“Iyaa gimana yaa sis.. kalau melihat orang-orang memakai itu (sambil menggerakkan tangan dan tubuh) jadi tersugesti gitu sis.”⁷⁵(Iwan)

“Kerja tapi tidak lama, langsung pindah ke Aek Kanopan, kerja juga. Tapi balik lagi ke Tebing, iyaa disitu aku memakai lagi sis.. baru sampai di Tebing ketemu teman-teman, makai narkoba lagi sis.. tidak kerja juga kan iya makai lah sis.”⁷⁶ (Enri)

“...jadi kalau melihat teman makai aku berpikir jadi gini sis.. dia makai narkoba, aku juga makai narkoba lah gitu sis.”⁷⁷ (Oki)

“Iya aku jatuhnya ke bosan aja sis, kalau pakai narkoba aku tahu mau ngapain pasti ada aja yang dikerjakan gitu sis.”⁷⁸ (Tian)

Berdasarkan ungkapan keempat klien di atas yang menyatakan bahwa dengan bertemu teman sesama pengguna narkoba dapat memunculkan rasa ingin menagih (*craving*). Dengan demikian mereka harus mampu membatasi diri untuk melakukan pertemuan dengan teman sesama pengguna narkoba supaya mereka tidak larut dalam keinginan untuk *craving* dan bisa mempertahankan pemulihannya.

1. Pola Terjadinya Perilaku Kekambuhan (*Relapse*) oleh ODGPZ

a. Kenikmatan Luar Biasa

Kebanyakan orang berpendapat bahwa insiden yang terjadi ⁴ dalam kehidupan itu akan menentukan sehebat apakah individu mampu menikmati kehidupan ini. Banyak orang menghabiskan banyak waktu untuk menemukan bagaimana caranya agar bisa memiliki perasaan lebih baik terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar. ⁴ Kebahagiaan tidak akan datang dari luar. Kebahagiaan muncul dari apa yang individu pikirkan, rasakan dan lakukan. Bagi para pecandu narkoba munculnya kata menikmati itu ketika mereka menggunakan narkoba. Mereka para pecandu narkoba beranggapan narkoba adalah obat untuk memberikan ketenangan dalam hidup walaupun mereka mengetahui dampak negatif dari narkoba itu sendiri.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, keempat klien memaparkan bahwa narkoba sangat nikmat, membuat mereka senang “nge-fly” sampai mereka sangat susah untuk berhenti.

⁷⁵ “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 21 Maret 2024, Hal. 4”

⁷⁶ “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 20 Maret 2024, Hal. 16”

⁷⁷ “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 20 Maret 2024, Hal. 31”

⁷⁸ “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 20 Maret 2024, Hal. 42”

Dalam diri mereka mempunyai hasrat untuk terus-menerus memakai narkoba. Berikut ungkapan klien:

“...yang penting sama kami para pecandu itu iyaa nikmatnya sis.. apa kata orang iya tidak peduli..”⁷⁹ (Iwan)

“...aku itu penikmat! Semua aku nikmatin sis.”⁸⁰ (Oki)

“...aku diajak disitu aku belum tahu apa-apa sis, diajaklah.. setelah makai narkoba, mantap rasanya.. terus besoknya mulai coba.”⁸¹ (Tian)

Berdasarkan pernyataan klien menjelaskan bahwa mereka menghabiskan waktu mereka dengan memakai narkoba bahkan diantara mereka bekerja hanya untuk dapat memperoleh narkoba. Banners mengatakan krisis identitas dalam menemukan tujuan hidup, membuat mereka tidak mengenal diri mereka sendiri yang mengakibatkan mereka mencari cara yang salah untuk menikmati hidup mereka.

b. Sugesti dari Teman ODGPZ

Secara dominan faktor pergaulan menjadi pusat perhatian agar remaja atau pemuda saat ini tidak salah dalam bergaul dan memilih teman karena lingkungan pertemanan tidak baik bisa memberikan pengaruh tidak baik pula. Hal tersebut dimulai dari pentingnya peran keluarga karena apabila keluarga tidak memperhatikan pergaulan dari individu itu sendiri, secara tidak langsung membiarkan mereka hidup dengan narkoba. Selain itu ternyata lingkungan tempat tinggal klien sangat mudah mendapatkan narkoba. Terdapat pernyataan klien mengatakan bahwa jika seseorang sudah ketergantungan, narkoba itu diibaratkan sebagai nasi. Saat diberikan tidak bisa ditolak. Berikut pernyataan klien untuk memperkuat pembahasan di atas:

“Iyaa kalau sudah ketergantungan, tidak bakal menolak sis, seperti dikasih nasi, kita udah kelaparan gitu.. kalau dibilang teman ayo makai, yaudah kubilang juga ayoo gitu sis.”⁸² (Iwan)

Klien lain juga mengatakan walaupun sebelumnya sudah pernah berhenti mengonsumsi narkoba, mereka pergi merantau untuk bekerja. Namun setibanya mereka di kampung, mereka bertemu dan melihat teman-temannya sedang memakai narkoba, memunculkan pemikiran untuk ikut memakai narkoba juga karena dengan melihat saja mereka tersugesti dengan nikmatnya narkoba saat dikonsumsi. Berikut pernyataannya untuk memperkuat pembahasan di atas:

“...karena aku ingin makanya aku kembali memakai sis, apalagi kalau melihat abang-abangan aku langsung tersugesti sis, ... kalau melihat teman makai aku berpikir jadi gini sis.. dia makai narkoba, aku juga makai narkoba lah gitu sis.”⁸³ (Oki)

⁷⁹ “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 21 Maret 2024, Hal. 11”

⁸⁰ “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 25 Maret 2024, Hal. 36”

⁸¹ “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 20 Maret 2024, Hal. 40”

⁸² “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 21 Maret 2024, Hal. 7”

⁸³ “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 20 Maret 2024, Hal. 31”

"Karna kan aku sudah tidak bertemu dengan teman-teman itu (teman sepekerjaan) dulu aku sempat merantau ke Kisaran. Kerja tapi tidak lama, langsung pindah ke Aek Kanopan, kerja juga. Tapi balik lagi ke Tebing, iyaa disitu aku memakai lagi sis.. baru sampai di Tebing ketemu teman-teman, makainarkoba lagi sis.. tidak kerja juga kan iya makai lah sis."⁸⁴ (Enri)

"...kalau melihat orang-orang memakai itu (sambil menggerakkan tangan dan tubuh) jadi tersugesti gitu sis."⁸⁵ (Iwan)

Faktor pergaulan yang memicu individu mengkonsumsi narkoba adalah berawal dari ikutan yang memunculkan rasa penasaran akan sesuatu hal yang membuat dirinya ingin mencobanya khususnya bagi remaja.

"Dari Kawan sis.. pertama sekali itu tanggal 20 bulan 11, aku ulang tahun disitu sis.. disitu kawan datang rame-rame.. ada yang bawa itu, hmm.. narkoba.. waktu tinggal bertiga kami, aku diajak disitu aku belum tahu apa-apa sis, diajaklah.. setelah makai narkoba, mantap rasanya.. terus besoknya mulai coba."⁸⁶ (Tian)

"...pertama sekali aku jumpa di galon atau Pertamina, disitu ada abang-abangan ku kan.. aku lihat mereka memegang sesuatu gitu sis, jadi aku bertanyalah, kubilang "bang, itu apa yang abang pegang?", (bercerita) nah waktu kutanya itu dijelaskan samaku kalau itu narkoba, terus aku bilang boleh aku pakai juga bang? Nah disitu langsung dikasih sis, yaudah ku coba sis."⁸⁷ (Oki)

Klien mengatakan apabila temannya menawarkan narkoba kepadanya, ia sama sekali tidak menolak tawaran itu karena baginya teman yang menawarkan tersebut sudah menjadi sahabat baginya. Berikut pernyataan klien untuk memperkuat pembahasan di atas:

"Tidak sis, namanya juga teman. Walaupun awalnya kita misalnya tidak saling kenal kalau udah sama-sama memakai iyaa itu bukan teman lagi tetapi sahabat sis.. jadi tidak ada rasa ingin menolak sis."⁸⁸ (Iwan)

Masa remaja dapat dilihat dari ⁸⁶perubahan fisik, emosional, intelektual, seksual dan sosial. ⁵⁸Perubahan di atas bisa berdampak pada pencarian jati diri, minat yang sering berubah-ubah, tidak memiliki pendirian yang kuat, mengalami konflik dengan orang tua ataupun keluarga yang lain, ⁵⁸rasa ingin tahu dan mencoba yang kuat. Apabila perubahan tersebut tidak dikenali dengan baik maka ⁵⁸masa remaja menjadi masa rawan bagi remaja karena di masa itu remaja gampang terjebak dalam segala bentuk kenakalan.

"...lebih enak main-main keluar setiap hari minggu sis.. apalah ibadah gitu sis, lebih enak keluar sama teman-teman gitu sis."⁸⁹ (Iwan)

Berdasarkan pernyataan klien mengatakan bahwa mereka cenderung memilih untuk keluar bersama ¹⁰¹dengan teman-teman sesama pengguna narkoba daripada harus pergi beribadah ke gereja. Seorang klien menjelaskan ketidakmauannya pergi beribadah karena merasa minder dengan teman-temannya di gereja. Ia malu dengan keberadaannya sebagai seorang pengguna. Peneliti

⁵
⁵"Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 20 Maret 2024, Hal. 16"
⁵"Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 21 Maret 2024, Hal. 4"
⁵"Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 20 Maret 2024, Hal. 40"
⁵"Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 20 Maret 2024, Hal. 28"
⁵"Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 21 Maret 2024, Hal. 7"
⁸⁹"Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 25 Maret 2024, Hal. 10"

menyikapi bahwa secara tidak sadar mereka menarik diri dari pertemuan lingkungan positif dan lebih memilih lingkungan yang merugikan dirinya sendiri akibat dari efek penggunaan zat tersebut.

c. Meningkatkan Semangat Beraktivitas

Semangat beraktivitas merupakan kesediaan perasaan individu untuk melakukan aktivitas lebih efektif. Semangat beraktivitas sebaiknya harus dimiliki oleh setiap orang agar saat melaksanakan suatu pekerjaan dapat berjalan dengan baik dan efektif. Apabila individu tidak memiliki semangat untuk beraktivitas maka dapat dipastikan segala pekerjaan yang diberikan kepadanya akan sangat berat dan tidak berjalan dengan baik. Secara umum narkotika dapat menurunkan kesadaran dan menghilangkan rasa nyeri di tubuh. Namun narkotika juga mampu meningkatkan dopamine dalam tubuh individu sehingga memberikan semangat beraktivitas.⁹⁰ Selain memberikan semangat, penggunaan narkoba pun mampu menghilangkan rasa bosan, jenuh, kesepian dan stress karena narkoba dianggap sebagai solusi untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi.⁹¹ Berikut pernyataan klien untuk memperkuat pembahasan di atas:

“Iyaa badan fit, kalau kerja iyaa yang biasanya orang-orang 8 jam kerja dalam sehari, kalau udah pakai sabu nambah jam kerjanya jadi 14 jam, gitu sis.”⁹² (Iwan)

“...Iya aku jatuhnya ke bosan aja sis, kalau pakai narkoba aku tahu mau ngapain pasti ada aja yang dikerjakin gitu sis.”⁹³ (Tian)

“...kalau tidak ada narkoba iyaa.. aku mau membanting kepala ku ke dinding sis.”⁹⁴ (Oki)

Apabila narkotika disalahgunakan maka dapat menghambat cara kerja otak sehingga mereka memiliki perasaan, pola pikir dan perilaku yang tidak sehat. Karena kandungan di dalam narkotika beraneka dan sudah tergolong dalam tiga golongan. Kandungan tersebut dapat mengakibatkan ketergantungan bagi individu yang mengonsumsi narkoba secara berlebihan.⁹⁵ Dampaknya bagi tubuh akan terlihat jika individu berhenti menggunakan narkoba tersebut, fase itu disebut sebagai gejala putus zat. Secara fisik apabila tidak memperoleh narkoba maka ia akan merasakan sakit luar biasa namun tidak semua, ada beberapa diantara mereka mengalami dampak yang berbeda-beda saat berhenti menggunakan narkoba.

“...biasa saja sis, kan setiap orang berbeda-beda sis.. Cuma kadang badan merasa ingin menggunakan narkoba lagi, ada rasa ingin mencoba kembali gitu sis.”⁹⁶ (Oki)

⁹⁰ Abdul Majid, *Bahaya Penanggulangan Narkoba* (Semarang: ALPRIN, 2019), Hal. 6.

⁹¹ Tanthowi U. Pramono, *Narkoba Problem Dan Pemecahannya Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: PBB), 2003.

⁹² “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 21 Maret 2024, Hal. 5”

⁹³ “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 20 Maret 2024, Hal. 42”

⁹⁴ “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 25 Maret 2024, Hal. 36”

⁹⁵ Ibid.

⁹⁶ “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 20 Maret 2024, Hal. 30”

Dari pernyataan klien di atas menjelaskan bahwa tanpa disadari ternyata badannya meminta untuk mengonsumsi narkoba walaupun ia merasa biasa saja. Berarti secara fisik benar bahwa apabila individu berhenti menggunakan narkoba maka ia akan sakau yang mana individu selalu menginginkan narkoba itu, namun dengan dosis yang semakin meningkat sekalipun badannya sudah tidak kuat. Oki juga mengatakan dirinya adalah seorang penikmat. Ia menikmati semua yang ia lakukan seperti ketika ia sedang makan, ia menikmatinya. Pada saat ia sedang berjalan, ia pun menikmatinya bahkan ketika ia menggunakan narkoba, ia sangat menikmatinya. Ada juga yang mengatakan dirinya belum berada di kategori ketergantungan namun jika diberikan narkoba lebih memilih untuk menerima daripada menolak.

“...aku itu penikmat! Semua aku nikmatin sis.”⁹⁷ (Oki)

“Kalau reaksi tidak ada ya, karena menurutku aku belum parah sis. Tidak ada reaksi seperti badan sakit, itu tidak ada sis, biasa aja.”⁹⁸ (Iwan)

Perlu diketahui bahwa narkoba bersifat toleran yang artinya bisa membuat narkoba menjadi darah di dalam tubuh individu sehingga mampu menyelaraskan diri terhadap narkoba.⁹⁹ Akibatnya, akan selalu menuntut penambahan dosis apabila tidak ditambah maka individu tidak merasakan narkoba itu bereaksi dalam tubuhnya. Memang benar meningkatkan semangat bekerja tetapi jika diberhentikan maka dampak dari narkoba tersebut sangat berbahaya bagi tubuh.

d. Pelarian Diri dari Masalah

Individu pasti akan mengalami berbagai masalah dalam hidupnya baik itu masalah diri sendiri, keluarga maupun teman. Apabila individu menganggap masalah sebagai tekanan maka akan sangat berpengaruh pada kondisi emosional individu tersebut sehingga mengakibatkan individu memilih untuk mencari pelarian ke sesuatu hal lain. Biasanya bentuk pelarian tersebut berupa kenakalan-kenakalan seperti narkoba atau alkohol. Bentuk pelarian dengan menggunakan narkoba sering menjadi pilihan baik remaja maupun ⁸anak yang masih berusia 12 tahun ke atas ⁴⁷karena efek yang diberikan oleh narkoba mampu memberikan solusi atas masalah yang sedang dihadapi. Orang tua Tian memiliki sifat yang keras untuk mendidik anak-anaknya. Ketika orang tua Tian mengajari Tian untuk membaca buku kalau ia tidak mampu membaca buku dengan cepat, maka ayahnya akan memukul Tian dengan tangannya. Tidak hanya itu, setiap kali Tian melakukan kesalahan ayahnya akan langsung memukul Tian. Hal tersebut membuat hubungan Tian dengan ayahnya tidak dekat. Ayahnya hanya memperlakukan sifat keras itu kepada Tian saja, namun kepada adik-adiknya ayahnya tidak melakukan hal seperti itu. Hal tersebut membuat Tian merasa ⁹¹di anak tirikan sehingga ia tidak betah berada di rumah dan lebih memilih keluar bertemu dengan

⁹⁷ “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 25 Maret 2024, Hal. 36”

⁹⁸ “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 21 Maret 2024, Hal. 5”

⁹⁹ Ibid, 28.

teman-temannya. Tian juga sering disebut sebagai anak yang nakal. Adapun pernyataan klien mengatakan :

“Bapak dulu waktu aku kecil sering pukul aku sis, hanya karena hal sepele saja bapak suka mukul seperti kalau aku lambat membaca gitu sis, terus kenakalan-kenakalan anak kecil yang ku lakukan dulu, pasti bapak itu langsung lalu tangan sis. Itu juga yang buat aku serasa di anak tirikan.”¹⁰⁰
“...adik-adik ku tidak pernah digitukan sama bapak sis. Aku diperlakukan berbeda dengan dua saudara ku yang lain.”¹⁰¹ (Tian)

Nordy menjelaskan bahwa pengalaman menyakitkan yang dirasakan oleh anak, pada saat ia memasuki masa kanak-kanak dapat memunculkan pola pikir negatif yang membentuk kepercayaan diri negatif.¹⁰² Seorang anak yang sering di pukul, dikritik dan diberi hukuman oleh keluarga dapat memunculkan keyakinan mengenai ⁴³ dirinya sendiri bahwa “saya tidak berguna” atau “saya buruk”, “saya bodoh”, “saya tidak dicintai” dan penilaian negatif lainnya. Homeier memaparkan bahwa seorang anak memiliki waktu lebih banyak di rumah.¹⁰³ ⁸⁸ Oleh sebab itu, orang tua berperan penting dalam membentuk dan mengasah ide-ide yang dimiliki oleh anak agar anak dapat mengembangkan potensi dirinya dimulai dari masa kanak-kanak.

Apabila orang tua dan anak memiliki hubungan baik maka dapat membentuk pola perilaku positif anak. Begitu juga dengan sebaliknya, apabila anak dan orang tua tidak memiliki keterikatan yang baik maka akan membentuk pola perilaku yang nakal. Perasaan bosan yang dirasakan oleh Tian mendorongnya untuk terus menggunakan narkoba jenis sabu dan ganja secara bersamaan. Jika Tian hanya menggunakan ganja, ia merasa gelisah. Sedangkan jika menggunakan sabu, ia merasa tenang dan fit sehingga untuk menyeimbangkannya ia memakai keduanya secara bersamaan agar tubuhnya menjadi lebih fit dan tenang. Berikut pernyataan klien untuk memperkuat pembahasan di atas:

“...cuma kan sis kalau tidak menggunakan narkoba itu, aku merasa gelisah dan cemas gitu sis, mungkin karena efek dari narkoba itu juga, soalnya aku makai pil juga sis jenis Eximer, aku juga pernah ngelem sis tapi hanya sebulan aja sis.”¹⁰⁴
(Tian)

Remaja ataupun dewasa sangat akrab dengan stress apabila masalah yang sedang dihadapi tak kunjung selesai. Folkman menjelaskan bahwa stress merupakan suatu keadaan yang disebabkan karena individu sedang diperhadapkan pada zona yang sangat sulit.¹⁰⁵ Keadaan itu diibaratkan sebagai zona nyamannya. Zona nyaman ini merupakan masalah besar bagi individu

¹⁰⁰ “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 26 Maret 2024, Hal. 44”

¹⁰¹ “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 26 Maret 2024, Hal. 44”

¹⁰² Nordy, *How Negative Core Beliefs Affect Your Emotions*, 2012. Dalam ¹³ Jacob Daan Engel, *Nilai Dasar Logo Konseling* (Yogyakarta: Kanisius), 2014.

¹⁰³ Homeier, B., “*How Can I Improve My Self-Esteem?*”, 2006. Dalam ¹³ Jacob Daan Engel, *Nilai Dasar Logo Konseling* (Yogyakarta: Kanisius), 2014.

¹⁰⁴ ⁵³ Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 26 Maret 2024, Hal. 48”

¹⁰⁵ Folkman, S. dan Lazarus, R. S., *Stress, Appraisal And Coping* (New York: Springer Publishing Company), 1984.

yang masih ingin bersenang-senang walaupun ia sendiri tahu kalau perbuatannya salah namun tetap memilih untuk berada di zona itu. Berikut pernyataan klien mengatakan:

“...kalau pun isteri marah-marrah aku tidak dirumah sis, aku pergi karena kalau disitu pasti makin besar masalahnya sis.”¹⁰⁶ (Iwan)

“...aku banyak melakukan kesalahan sis dimulai dari aku yang pengguna narkoba ini.. banyak menghabiskan uang. Jarang di rumah kalau ada uang pasti keluar sis. Aku kan kerja sis, jadi gajiku itu sama sekali tidak ku kasih ke isteriku sis karena pikirku isteriku juga punya penghasilan sendiri, jadi iyaa gaji ku itu untuk ku sendiri sis, dari situ lah aku membeli narkoba itu sis.”¹⁰⁷ (Iwan)

“...yang penting sama kami para pecandu itu iyaa nikmatnya sis.. apa kata orang iya tidak peduli.”¹⁰⁸ (Iwan)

Berdasarkan pernyataan klien di atas mengatakan bahwa efek dari penggunaan zat membuat mereka tidak peduli dengan perkataan orang lain, yang penting sama mereka adalah nikmatnya saat menggunakan narkoba. Ternyata dampak yang diberikan narkoba sangat memengaruhi pola berpikir seseorang yang cenderung tidak memiliki kepekaan dengan orang di sekitarnya.

e. Tekanan dan Stigma dari Masyarakat

Ketika individu mengalami tekanan maka secara tidak langsung individu akan merasa semua yang dilakukannya serba salah. Sama halnya dengan pengguna narkoba yang menjalani program rehabilitasi sering mendapat tekanan sosial yang mana mereka di cap sebagai pengguna narkoba yang tidak akan berubah. Mereka sudah memiliki komitmen untuk berubah namun sering sekali mereka mendapat perkataan yang tidak membangun dari masyarakat sehingga membuat mereka justru berpikir dan memilih untuk kembali menggunakan narkoba lagi. Berikut pernyataan klien untuk memperkuat pembahasan di atas :

“...aku di cap pengguna narkoba jadi buat apa beribadah sis.”¹⁰⁹

“...Siapa sih yang mau dirinya diberi label seperti itu.. kan percuma saja menurutku kalau beribadah, pasti orang-orang mikirnya kalau udah pakai narkoba udah sesuatu hal yang tidak baik, yang hina.”¹¹⁰ (Oki)

Kaplan mengatakan bahwa tekanan merupakan sebuah kegagalan individu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.¹¹¹ Kegagalan tersebut dapat menyebabkan individu mengalami gangguan mental seperti merasa kesepian, susah beradaptasi dan lain sebagainya. Redzuan menjelaskan bahwa tekanan adalah respon yang diberikan terhadap situasi yang tidak membangun sehingga penting untuk menyesuaikan diri agar dapat bertahan dari stigma tersebut. Tekanan sosial sangat berpengaruh pada psikologis seseorang. Jika seseorang sering

¹⁰⁶ “Hasil 24 cakapan Wawancara Pada Tanggal 21 Maret 2024, Hal. 6”

¹⁰⁷ “Hasil 24 cakapan Wawancara Pada Tanggal 21 Maret 2024, Hal. 11”

¹⁰⁸ “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 21 Maret 2024, Hal. 11”

¹⁰⁹ Ibid.

¹¹⁰ Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 20 Maret 2024, Hal. 34”

¹¹¹ Kaplan HI, Sadock BJ, Grebb JA Kaplan dan Sadock's, *Synopsis Of Psychiatry-Behavioral Sciences/Clinical Psychiatry*, 10th Edition, 528-562.

mengalami tekanan maka secara tidak langsung orang tersebut akan mengalami depresi, takut, khawatir dan lain sebagainya. Bilamana seseorang mengalami depresi tentu ia akan berdiam diri dan mengasingkan diri dari lingkungan. Hal ini dapat menyebabkan seseorang berpaling pada kebiasaan buruk. Terdapat kemungkinan bahwa Oki sering mendapat perkataan yang tidak baik dari keluarganya sehingga membuat Oki cenderung menyakiti dirinya dengan cara membenturkan kepalanya ke dinding apabila ia tidak mampu melakukan apa-apa dan memunculkan pemikiran bahwa “ia merasa tidak berguna”.

“...kalau tidak ada narkoba iyaa.. aku mau membanting kepala ku ke dinding sis.”¹¹²

“...gimana sis, kalau aku rasa tidak mampu melakukan sesuatu dan kurasa itu berat, aku tidak tahu harus melakukan apa sis.. aku merasa “ini gimana sih, gini aja kok aku tidak bisa yaaa...” gitu sis, jadi muncul emosional, iya.. terakhir aku melakukan itu dan setelah aku melakukan itu aku cuma diam sambil tarik nafas secepat-cepatnya sis.”¹¹³ (Oki)

Peneliti menganalisa karena banyaknya perkataan buruk yang didapatkan oleh Oki membuat ia cenderung berpikir “*yaudah sekalian saja aku pakai.*” Hal itu membuat Oki tidak mampu mengontrol dirinya dengan baik. Ia mendapat stigma buruk dari masyarakat yang mana ia di cap sebagai pengguna narkoba. Konselor juga mengatakan apabila mereka selalu dipandang sebelah mata, maka tanpa berpikir panjang mereka akan menunjukkan kebiasaan lama mereka di depan kita sendiri. Berikut pernyataan konselor untuk memperkuat pembahasan di atas:

“... Proses kekambuhan itu ada tiga yaitu slip, lapse dan relapse gitu. Kadang ada keluarga beranggapan kalau anaknya sudah kembali relapse padahal klien itu masih berada pada tahap slip atau tahap lapse, keluarga langsung overthinking gitu, keluarga memberikan penanggulangan yang kurang tepat sehingga karena hal itu klien benar-benar kembali relapse.”¹¹⁴ (Konselor:MH)

Horton mengungkapkan bahwa tekanan sosial ibarat upah yang diberikan seperti pujian, penerimaan dan pengakuan apabila orang tersebut memiliki perilaku yang baik.¹¹⁵ Namun apabila mereka menunjukkan perilaku tidak baik maka masyarakat menunjukkan sikap diskriminasi kepada para pengguna narkoba. Selain itu, masyarakat juga akan memberikan stigma buruk, menganggap dan memandang rendah para pengguna narkoba yang ingin pulih. Oleh sebab itu, pentingnya dukungan sosial agar mereka dapat mempertahankan pemulihannya.

2. Analisa Psikospiritual Atas Pola Perilaku Kekambuhan (*Relapse*)

a. Sulit Menolak Tawaran dari Teman ODGPZ

¹¹² “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 25 Maret 2024, Hal. 36”

¹¹³ “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 25 Maret 2024, Hal. 36”

¹¹⁴ “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 22 Maret 2024, Hal. 51-52”

¹¹⁵ Chester L. Horton dan Paul B. Hunt, “*Sosiologi*”, Terjemahan: Amirudin Ram Titas Sobari (Jakarta: Erlangga), 1987.

Kesulitan untuk menolak apa yang diberikan oleh orang dapat menjadi masalah besar karena memiliki trigger yaitu takut tidak memiliki teman. Teori Cognitive Behavioral Therapy (CBT) merupakan suatu model pendekatan yang jika individu memahami dan mengaplikasikannya dapat membantu individu membangun dan menata ulang kehidupannya.¹¹⁶ CBT akan membantu individu untuk mengenali pola dan gaya pikiran individu sendiri yang menciptakan ketidakbahagiaan, ketidakmampuan mengendalikan diri dan kesusahan serta bagaimana cara menetralkannya. Sehingga individu bisa menangani insiden yang menyebarkan dengan cara-cara yang lebih bermanfaat tanpa takut tidak memiliki teman ataupun dijauhi oleh teman ataupun masyarakat. Tujuan pendekatan CBT dilakukan untuk mengajak klien untuk menentang pikiran dan emosi yang salah dengan memberikan bukti-bukti yang bertentangan dengan keyakinan mereka mengenai masalah yang dihadapi.¹¹⁷ Berikut pernyataan klien untuk memperkuat pembahasan di atas :

“Iyaa kalau sudah ketergantungan, tidak bakal menolak sis, seperti dikasih nasi, kita udah kelaparan gitu.. kalau dibilang teman ayo makai, yaudah kubilang juga ayoo gitu sis.”¹¹⁸ (Iwan)

“...kalau diajak atau dikasih narkoba yaudah pakai tapi sekali itu aja..”,
“...hanya sekedar aja tidak jadi keterusan sis.. kalau diajak yaudah pakai gitu sis.”¹¹⁹ (Enri)

Berdasarkan pernyataan klien di atas bahwa mereka memiliki kesulitan untuk menolak ajakan dan tawaran dari teman ODGPZ. Dimana mereka menganggap apabila tidak menerima tawaran dari teman maka sama seperti tidak menghargai temannya tetapi seharusnya mereka bisa menentang temannya untuk mengatakan tidak dengan memberikan alasan yang tepat untuk menolak. Namun karena klien takut dijauhi oleh mereka, membuat klien menerima tawaran.

“Tidak sis, namanya juga teman. Walaupun awalnya kita misalnya tidak saling kenal kalau udah sama-sama pemakai iyaa itu bukan teman lagi tetapi sahabat sis.. jadi tidak ada rasa ingin menolak sis.”¹²⁰ (Iwan)

Berdasarkan pernyataan klien di atas menjelaskan bahwa mereka sudah menganggap teman ODGPZ nya sebagai sahabat, dalam artian walaupun mereka tidak saling kenal tetapi karena sesama pemakai, mereka merasa kalau para pengguna narkoba yang lain itu sahabat mereka sendiri yang ketika mereka memberikan tawaran klien tidak ada keinginan untuk menolak. Teori CBT ini cocok untuk mengentas pikiran dan emosi klien yang salah. Namun dibalik itu kita perlu ketahui alasan mengapa klien tidak bisa menolak, karena adanya niat dalam diri mereka yang sangat kuat untuk memakai narkoba. Apabila niat individu untuk memakai narkoba semakin

¹¹⁶ A. Kasandra Oemarjoedi, *Pendekatan Cognitive Behavior dalam Psikoterapi* (Jakarta: Kreatif Media), 2003.

¹¹⁷ Ibid. 24

¹¹⁸ “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 21 Maret 2024, Hal. 7”.

¹¹⁹ “Hasil 24 cakapan Wawancara Pada Tanggal 20 Maret 2024, Hal. 17”.

¹²⁰ “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 21 Maret 2024, Hal. 7”.

besar maka akan semakin besar kesempatan individu mengalami *relapse*. Semua berasal dari pikiran dan niat individu yang tidak bisa terkontrol dengan baik.

¹⁷ Filipi 4:8, berbunyi “Jadi akhirnya saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu.” Nats ini mengatakan lakukanlah apa yang benar dan suci menurut kehendak Tuhan agar engkau diberkati dan tidak ada rencanamu yang gagal. Perbuatan yang dilakukan oleh ODGPZ bukanlah perbuatan yang terpuji melainkan perbuatan yang tidak suci dan tidak benar karena hal tersebut mendukakan hati Tuhan, mereka merusak bait Allah dengan menggunakan narkoba. Perbuatan itu tidak dapat menerima pujian dan tidak sedap didengar karena hal itu bisa memberikan stigma buruk, membuat individu itu sendiri diasingkan dan tidak dianggap.

Oleh sebab itu, pentingnya merubah pola pikir dengan menggunakan teori CBT agar individu bisa mengubah cara pandangnya dalam memilih teman dan mampu mengendalikan diri supaya tidak ada lagi celah bagi individu untuk melakukan perbuatan tidak baik. David Banners mengatakan bahwa ⁸⁹ apa yang ada dalam pikiran dan yang dirasakan secara tidak sadar dapat mempengaruhi spiritual yang ada dalam diri individu itu sendiri, karena integrasi antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Ketika individu merasa narkoba memberikan ketenangan maka memunculkan niat dalam pikiran untuk mencoba terus-menerus sampai kecanduan, membuat individu sudah terkontaminasi oleh narkoba dan menganggap narkoba adalah obat.

b. Kesalahan Dalam Memaknai Pesan Teologis Teks Alkitab

Pada dasarnya menafsir teks alkitab secara bebas bukan hal yang lazim. Namun salah apabila teks alkitab ditafsir dengan alasan untuk menikmati hidup menggunakan narkoba karena secara umum penyalahgunaan narkoba sangat bertentangan dengan perintah-perintah Tuhan Yesus di dalam alkitab. Tafsiran apapun yang mencoba untuk membenarkan pemakaian narkoba dengan mengutip satu teks alkitab secara keliru adalah kesalahan. Menurut Teori Freud mengenai dinamika jiwa menjelaskan bahwa manusia memiliki keinginan-keinginan secara alami (*instinctual drives*) di dalam dirinya,¹²¹ namun seringkali keinginan-keinginan tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan dan selalu bertentangan dengan peristiwa yang terjadi di luar diri individu seperti peradaban dan otoritas dari orangtua. Oleh sebab itu, individu sering salah mengartikan apa yang terjadi dalam hidupnya sehingga mendorong dirinya untuk menafsirkan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya dengan mengaitkan satu teks alkitab dan menafsirkannya secara bebas tanpa memahami makna dari teks alkitab tersebut.

Dalam hal ini memaknai pesan teologis secara keliru tanpa mengetahui makna yang tersirat didalamnya dapat memberikan dampak negatif bagi orang sekitar apabila salah dalam

¹²¹ Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikoanalisis* (Jakarta: Gramedia), cetakan I, 1979.

penyampaian dan pemahaman terhadap pesan tersebut. Freud menekankan maksud dari pemaknaan (*meaning*) merupakan hasil yang diperoleh individu dari penafsiran secara pribadi mengenai hubungannya dengan keluarganya. Penafsiran itu muncul ketika seseorang memiliki suatu pengalaman pribadi baik menyenangkan ataupun tidak menyenangkan dan mulai menafsirkannya seolah-olah pengalaman itu sangat tidak baik apabila individu itu sedang mengalami kejadian tidak baik dan begitu juga sebaliknya. Bahkan sering menghubungkannya dengan teks alkitab namun salah dalam memahami. Adapun pernyataan klien yang mengatakan:

“Tapi seperti ada tertulis di Alkitab sis, kuasailah bumi dan nikmatilah yang ada di dalamnya makanya aku menikmatinya dengan narkoba sis.”¹²² (Oki)

Oki mengambil satu ayat Alkitab mengatakan kuasailah bumi dan nikmatilah yang ada di dalamnya. Oki memahami bahwa teks Alkitab tersebut mengarahkan ia untuk menguasai bumi dan menikmati yang ada di dalam bumi, namun ia salah dalam menafsirkan kata menikmati. Menikmati yang ia pahami adalah menikmati hidup dengan narkoba. Tetapi maksudnya Tuhan kepada kita adalah menikmati kebaikan Tuhan selama kita hidup di bumi, bukan untuk menikmati hidup dengan menggunakan narkoba. Sering sekali ego yang ada dalam diri kita bertentangan dengan superego sehingga bertolak belakang dengan pemahaman akan firman Tuhan.

“Iyaa tidak percaya sis karena kan bagaimana mau percaya kalau di lihat dari peta kan sis.. bumi ini kan kecil dia, alam semesta ini kan juga kecil sis.. kita ini dianggap tidak, kan gitu sis.. kan kita itu kecil sis (sambil memperagakan tangan)”¹²³ (Tian)

Tian memiliki perspektif mengatakan bahwa manusia itu kecil, apakah manusia dianggap sama Tuhan di dunia? Karena apabila manusia dilihat dari peta, bumi itu kecil dan pastinya manusia juga kecil di dalamnya. Peneliti memahami kecil berarti mengungkapkan keberadaan seseorang di dunia, apakah ia diterima dengan baik atau justru sebaliknya. Kecil juga berarti mengungkapkan kemampuan seseorang di dunia, apakah ia hebat atau justru ia sama sekali tidak berguna di suatu lingkungan tertentu. Peneliti memahami dianggap berarti mengarah pada pengakuan atas dirinya. Apabila seseorang menganggap dirinya tidak layak berada di suatu tempat maka secara otomatis memunculkan perasaan apakah dengan ketidaklayakan ini, mereka masih diakui keberadaannya atau justru mereka tidak dianggap sama sekali.

c. Semua Masalah Diselesaikan dengan Narkoba

Cara menyelesaikan masalah paling ampuh adalah dengan datang beribadah dan berdoa kepada Tuhan dengan tujuan untuk mendapatkan kekuatan baru. ibadah merupakan kegiatan sakral yang dilakukan setiap minggu. Ibadah bisa menjadi tempat curahan hati seseorang. Secara umum masyarakat berpendapat bahwa kehadiran di gereja untuk melaksanakan ibadah sangat penting. Hal tersebut bukan berbicara mengenai rutinitas yang dilakukan setiap minggu melainkan

¹²² “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 25 Maret 2024, Hal. 35”

¹²³ “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 26 Maret 2024, Hal. 46”

pengalaman pribadi yang dialami oleh seseorang secara pribadi lewat perjumpaannya dengan Tuhan melalui beribadah. Memang benar berdoa sudah termasuk beribadah namun kebanyakan orang cenderung lebih senang apabila beribadah di gereja karena mereka dapat bernyanyi, berdoa, mendengarkan firman dan bertemu dengan teman-teman untuk saling bertukar cerita, saling menguatkan dan memberikan motivasi agar tetap semangat.

Clinebell mengatakan bahwa ibadah menjadi solusi pertama dalam menangani kekosongan jiwa.¹²⁴ Ketika individu merasa jiwanya terganggu maka secara tidak langsung mereka akan mencari beberapa gereja yang tepat untuk ia beribadah yang membuat dirinya merasa dengan beribadah di gereja itu spiritualnya bertumbuh semakin membaik. Ibarat burung memerlukan makanan untuk mempertahankan hidupnya demikian pula spiritual yang ada dalam diri kita memerlukan makanan setiap hari, makanan ibarat puing-puing dari psikologis dan spiritual yang diperoleh dari beribadah kepada Tuhan sehingga kita merasa puas, lega, bebas dan terpenuhi. Berikut pernyataan klien untuk memperkuat pembahasan di atas :

“...aku merasa selama tidak beribadah tidak ada yang berubah, gitu-gitu aja.. tohh juga s beribadah pun tidak ada yang berubah apalagi beribadah.. pikirku sama aja orang yang beribadah dengan orang yang tidak beribadah karena sama-sama mengalami hal yang memang tidak ada yang berubah sama sekali sis.”¹²⁵ (Iwan)

Berdasarkan pernyataan di atas mengungkapkan bahwa klien bosan karena kehidupan tidak berubah walaupun setiap minggu beribadah kepada Tuhan. Individu beranggapan kalau Tuhan tidak memberikan perubahan dari setiap masalah yang dihadapinya. Efesus 4:19, berbunyi “Perasaan mereka telah tumpul, sehingga mereka menyerahkan diri kepada hawa nafsu dan mengerjakan dengan serakah segala macam kecemaran.” Nats ini menyatakan bahwa ketika banyaknya masalah yang terjadi, jangan biarkan dirimu melakukan perbuatan cemar karena hal itu tidak memberikan solusi melainkan justru menambah masalah baru. Sama seperti ODGPZ, mereka bosan dengan kehidupan fana yang tidak berubah sama sekali, masih seperti itu-itu aja, tidak ada perkembangan, masalah yang bertubi-tubi terjadi membuat mereka stress dan akhirnya mengambil langkah untuk melakukan perbuatan tidak baik. Salah satunya mereka menggunakan narkoba untuk menghilangkan kejenuhan dan memberikan ketenangan.

“...memang sudah ada tekad dalam hidupku sis, aku akan berhenti menggunakannya karena ada satu poin yang kuambil dari sini, karena disini kita di suruh untuk bercermin, cermin diri sendiri, kenapa kita ada disini.”¹²⁶ (Iwan)

Berdasarkan pernyataan di atas mengungkapkan bahwa tekad yang ada dalam diri individu tidak bisa bertahan lama apabila pikirannya masih fokus pada narkoba. Selama menjalani rehabilitasi, klien diberikan pernyataan oleh konselor disana untuk mengajak klien bercermin berarti melihat diri sendiri supaya individu menyadari perbuatannya. Maka muncul pertanyaan

¹²⁴Howard J. Clinebell, “*The Mental Health Ministry of The Local Church*”, 1-3.

¹²⁵ “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 25 Maret 2024, Hal. 9”

¹²⁶ “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 20 Maret 2024, Hal. 6”

dalam pikiran mereka, “kenapa individu ada di tempat rehabilitasi?”. Inilah dorongan kuat untuk mempertahankan tekad individu untuk pulih dan tidak menyelesaikan masalah dengan cara mencari narkoba. Alasan mereka para pengguna narkoba tidak bisa lepas dari narkoba dan sangat menikmati narkoba karena mereka merasa senang “nge-fly” ketika memakai narkoba. Berikut pernyataan klien :

“Fly lah sis (sambil senyum) suka menghayal aku sis.”¹²⁷ (Iwan)

“...rileks gitu sis..”¹²⁸ (Enri)

“Yang kurasakan itu kan sis, badan enak hmm.. pikiran melayang, situasi badan begitu sangat menyegarkan. Kalau kerja itu semangat sis.”¹²⁹ (Oki)

⁴⁴ Filipi 2:5, berbunyi “Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus.” Nats ini menjelaskan bahwa alangkah baiknya apabila kita menaruh segala kekhawatiran, ketakutan, ketidakmampuan kita ke dalam tangan Tuhan agar Tuhan yang pegang kendali, bukan meletakkan segala masalah dengan menggunakan narkoba karena hal itu bukan menyelesaikan dan menyegarkan jiwa melainkan menambah masalah baru. Walaupun narkoba memberikan kenikmatan yang menambah dopamine dalam tubuh bukan berarti narkoba yang mengendalikan bahkan mengontaminasi individu agar tetap memakai narkoba terus-menerus. Berdasarkan pernyataan klien di atas ternyata narkoba memberikan kenikmatan yang luar biasa sehingga membuat individu yang menggunakannya tidak mau meninggalkan narkoba. Kenikmatan itu membuat individu tenang, padahal ketenangan itu hanya sementara, apabila efeknya sudah hilang maka individu akan tetap merasakan hal yang sama sebelumnya yaitu masalah yang tak kunjung selesai, kejenuhan akan pekerjaan dan hidup yang tidak berubah sama sekali.

d. Menemukan Makna dan Tujuan Hidup

Hampa merupakan suatu perasaan yang dialami oleh manusia ketika ia sedang berada pada tahap kejenuhan, bosan dan keterasingan.¹³⁰ Hampa bisa membuat seseorang merasa kesepian karena mereka sering tidak dilibatkan dalam suatu kegiatan apapun sehingga mereka merasa sendiri dan diabaikan. Hampa atau kehampaan bisa memicu emosional seseorang dimana apabila tidak terkontrol dengan baik dapat menyebabkan hal yang tidak baik pula. Hampa juga bisa memunculkan perasaan tidak mampu melakukan sesuatu hal karena baginya hal itu sangat berat untuk dilakukan seorang diri. Hal ini juga dapat memicu seseorang untuk mencari sesuatu yang menyenangkan yang membuat perasaan mereka tenang dan aman. Keadaan seperti ini membuat

¹²⁷ “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 21 Maret 2024, Hal. 5”.

¹²⁸ “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 20 Maret 2024, Hal. 20”.

¹²⁹ “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 20 Maret 2024, Hal. 30”.

¹³⁰ Darlene Lancer, *Perspectives On Emptiness*, International Journal: Psychology and Behavioral Science, 12(4), 2019.

individu khususnya para pengguna narkoba terus-menerus melakukan perbuatan yang tidak baik(*relapse*).

“Bosan, jenuh... udah itu aja.”, “...aku jatuhnya ke bosan aja sis, kalau pakai narkoba aku tahu mau ngapain pasti ada aja yang dikerjakan gitu sis.”¹³¹ (Tian)

Berdasarkan pernyataan Tian mengatakan pemicu ia kembali menggunakan narkoba karena rasa bosan, ia mengatakan kalau tidak memakai narkoba ia tidak tahu mau mengerjakan sesuatu namun ketika ia memakai narkoba, ia kembali semangat mengerjakan sesuatu dan ia merasa badannya jauh lebih fit. Sehingga Tian menganggap bahwa narkoba bisa mengisi kekosongan harinya. Hampa merupakan situasi dimana individu merasa tidak memiliki tujuan hidup, tidak memiliki prinsip dan nilai yang jelas dalam hidupnya.¹³² Ketika seseorang merasa hampa ataupun merasa hidupnya tidak berarti, tidak mampu melakukan suatu pekerjaan dengan baik maka secara tidak langsung menimbulkan gangguan jiwa seperti depresi, gelisah dan mengalami kekosongan dalam diri individu bahkan sampai ada yang menyakiti dirinya sendiri akibat dari efek penggunaan narkoba yang merugikan dirinya. Adapun pernyataan klien yang mengatakan :

“...kalau tidak ada narkoba iyaa.. aku mau membanting kepala ku ke dinding sis. (sambil memegang kepala) ...kalau aku rasa tidak mampu melakukan sesuatu dan kurasa itu berat, aku tidak tahu harus melakukan apa sis.. aku merasa “ini gimana sih, gini aja kok aku tidak bisa yaaa...” gitu sis, jadi muncul emosional, iya.. terakhir aku melakukan itu dan setelah aku melakukan itu aku cuma diam sambil tarik nafas secepat-cepatnya sis.”¹³³ (Oki)

“Iyaa hampa sis.. aku merasa kosong aja sis, tidak bisa aku jelaskan sis tapi itu yang aku rasakan sis. (menunduk)”¹³⁴ (Iwan)

Sedangkan pernyataan Oki, narkoba itu nikmat, tanpa narkoba ia berkeinginan untuk membenturkan kepalanya karena merasa tidak mampu melakukan sesuatu hal sehingga mendorongnya untuk menggunakan narkoba agar ia merasa tenang dan menikmatinya. Berbeda pula dengan pernyataan Iwan mengatakan selama ia tidak beribadah, ia merasa hampa namun ia tidak bisa menjelaskan kehampaan yang ia rasakan. Namun kehampaan yang ia rasakan tidak mendorongnya untuk beribadah, mendekatkan diri kepada Tuhan melainkan justru lebih memilih untuk bertemu dan bergaul dengan teman sepekaanya.

Dengan demikian mantan pengguna narkoba yang memiliki keinginan untuk pulih harus mampu mengatasi perasaan hampa tersebut. Perasaan hampa membuat mereka kehilangan jati diri membuat hidup mereka tidak berarti padahal jika mereka bangkit dari keterpurukan mereka akan menemukan solusi atas permasalahan mereka. Oleh sebab itu, mereka perlu menemukan makna dan tujuan hidup, mereka harus mengembangkan hobi, minat dan aktivitas positif yang

¹³¹ “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 20 Maret 2024, Hal. 42”

¹³² Ibid.

¹³³ “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 25 Maret 2024, Hal. 36”

¹³⁴ “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 25 Maret 2024, Hal. 9”

memberikan kepuasan dan membangkitkan gairah baru. Selain itu mereka memerlukan waktu untuk merefleksikan diri dengan melakukan meditasi diri agar memampukan mereka untuk berinteraksi terhadap orang lain dengan baik.

d. Perubahan Sosial

Pada umumnya manusia merupakan individu sosial, individu tidak bisa hidup tanpa orang lain. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk hidup yang saling berinteraksi satu dengan yang lain dengan tujuan untuk saling bersosialisasi. Meskipun manusia sosial bukan berarti tidak ada masalah didalamnya justru karena hidup saling bersosialisasi, tentu setiap individu memiliki watak atau karakter yang berbeda sehingga sering memunculkan kesalahpahaman baik cara pandang maupun pendapat. Sama halnya dengan mereka para pengguna narkoba yang mengalami relapse. Mereka sama saja dengan makhluk sosial. Mereka tentu akan bersosialisasi dengan orang lain, tidak mungkin karena mereka memakai narkoba, mereka tidak bersosialisasi kepada masyarakat, pasti akan bertemu bahkan bisa saja berkomunikasi langsung dengan mereka namun akan sangat sulit bagi mereka untuk memulai komunikasi dengan mereka selain teman ODGPZ. Hal itu terjadi karena adanya perubahan sosial. Apalagi jika mereka mantan pengguna narkoba akan kesulitan untuk berkomunikasi dan mereka pasti membutuhkan pendekatan. Tentu mereka akan memiliki perasaan takut dipandang buruk walaupun mereka sedang berusaha mempertahankan pemulihannya. Berikut ungkapan klien :

“...aku di cap pengguna narkoba jadi buat apa beribadah sis.”¹³⁵

“...Siapa sih yang mau dirinya diberi label seperti itu.. kan percuma saja menurutku kalau beribadah, pasti orang-orang mikirnya kalau udah pemakaian narkoba udah sesuatu hal yang tidak baik, yang hina.”¹³⁶ (Oki)

Berdasarkan pernyataan klien di atas mengatakan bahwa masih ada beberapa masyarakat yang memiliki pikiran negatif terhadap mereka. Hal tersebut membuat mereka cenderung memilih untuk memakai narkoba kembali karena tidak ada dukungan dan mereka tidak diberi kepercayaan untuk membuktikan kalau mereka mampu mengendalikan diri dan mempertahankan pemulihannya. Perubahan sosial inilah yang mengakibatkan beberapa para pengguna narkoba tergelincir menggunakan narkoba hingga akhirnya kambuh. Perubahan sosial merupakan perubahan dalam hubungan interaksi antara individu, organisasi atau komunitas yang berkaitan dengan struktur sosial, pol nilai dan norma.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah penulis melakukan analisis menggunakan lensa psikospiritual terlihat bahwa keempat klien mengalami masalah spiritual cukup serius. Ada empat kriteria yang menjadi subjek penelitian penulis adalah ia menyadari ia jauh dari Tuhan dan jarang berdoa kepada Tuhan namun tidak mendorongnya untuk membangun kedekatan dengan Tuhan, ia menyadari ia jauh dari Tuhan

¹³⁵ Ibid.

¹³⁶ “Hasil Percakapan Wawancara Pada Tanggal 20 Maret 2024, Hal. 34”

dan merasa hidup tidak berubah namun tidak memberikan kesadaran kepadanya faktor penyebab membuat hidupnya tidak berkembang, bisa saja karena narkoba hidupnya tidak berubah, ia menyadari dirinya adalah gereja namun ia mengatakan dirinya adalah seorang penikmat dan ia menganggap dirinya kecil apakah Tuhan menganggap dirinya yang kecil.

Psikospiritual cenderung berkaitan dengan kejiwaan sebab psikospiritual merupakan bagian dari hidup yang bermakna dan memiliki ketenangan jiwa. Dari hasil analisis psikospiritual ini menunjukkan bahwa spiritual yang dimiliki oleh setiap orang menjadi faktor paling berpengaruh pada fisiologis orang dengan gangguan penggunaan zat (ODGPZ). Berdasarkan analisis ini ditemukan beberapa pola terjadinya perilaku kekambuhan (*relapse*) yaitu karena adanya sugesti dari teman, narkoba dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan semangat bekerja, adanya tekanan dan stigma dari masyarakat dan adanya konflik keluarga yang tidak bisa teratasi sehingga mendorongnya untuk memakai narkoba sebagai pelarian dari masalah dan memperoleh ketenangan. Selain itu, pola perilaku kekambuhan (*relapse*) juga dianalisis menggunakan lensa psikospiritual yang mana beberapa diantaranya beranggapan bahwa ibadah tidak mengubah apapun. Mereka merasa ibadah atau tidak ibadah sama saja dan bagi mereka juga rehab bukan tempat untuk berubah melainkan awal untuk berubah dimulai dari hati. Kemudian ada pula yang menafsirkan teks Alkitab secara bebas untuk membenarkan perbuatan salahnya.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis memberikan saran berikut ini dapat menjadi kontribusi yang bersifat membangun untuk semua pihak yang terkait, berikut beberapa saran yang diberikan oleh penulis :

1. Kepada Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti tentang analisis genogram disarankan untuk tidak hanya kepada ODGPZ namun diperluas dengan subjek yang lain. Disarankan juga kepada peneliti selanjutnya agar lebih mendalam menggali informasi lebih spesifik dari tiga generasi dan ketika melakukan wawancara bersama klien lebih mendalam lagi dan terarah agar memperoleh data lebih lengkap karena dengan adanya hasil dari analisis psikospiritual ini dapat mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi dan tidak menutup kemungkinan juga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi klien.

2. Kepada Tim Psikolog dan Konselor

Bagi tim psikolog dan konselor di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang, agar kiranya membuat penerapan ibadah kreatif untuk mendorong keaktifan klien dalam beribadah karena dapat menjadi acuan utama dalam memberikan kesadaran kepada klien untuk bertumbuh dalam Tuhan dan pemulihan yang terarah. Dengan adanya ibadah kreatif di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang, para konselor dapat memahami klien karena biasanya klien akan cenderung menyesuaikan ibadahnya dengan jiwanya. Seperti jiwanya ingin bergirang, bertepuk tangan,

melakukan sharing dan lain sebagainya maka konsep ibadah kharismatik yang dilakukan. Sehingga dapat merancang intervensi dan pendekatan lebih tepat dan relevan menggunakan lensa psikospiritual untuk melihat pola terjadinya kekambuhan itu terjadi.

3. Kepada Calon Konselor

Bagi calon konselor yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan analisis psikospiritual fenomena relapse, hal yang pertama sekali dilakukan adalah membangun hubungan kepercayaan, membantu klien untuk terbuka dan nyaman ketika melakukan percakapan antara klien dengan calon konselor. Semakin tinggi rasa keterbukaan klien kepada calon konselor maka akan semakin baik proses wawancara dilakukan.

4. Saran Kepada Pastoral Konseling

Analisis Psikospiritual perlu dikembangkan oleh mahasiswa/i prodi pastoral konseling. Analisis psikospiritual ini berkaitan dengan psikologis dan spiritual individu. Analisis ini menurut penulis merupakan salah satu lensa paling penting untuk diperdalam untuk melihat permasalahan yang dialami oleh klien dan sangat penting dipelajari lebih dalam melalui mata kuliah psikologi anak, remaja, dewasa atau manula dan psikologi pastoral. Analisis ini bisa digunakan untuk menganalisis suatu kasus yang belum terpecahkan.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal

- ⁵⁹ Abineno, J.L. CH. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). Diakses pada tanggal 09 Februari 2024.
- ² Afriani, M. S. dan Sari, K. A. K. *Proses Pengambilan Keputusan Untuk Berhenti Menggunakan Narkoba Pada Mantan Pecandu Narkoba di Wilayah Denpasar*. 4(2). 19-27.
- Aldiyus, R. dan Dwatra, F. D. *Hubungan Harga Diri dengan Kecemasan Sosial Penyalahgunaan Narkoba pada Masa Rehabilitasi di BNNP Sumatera Barat*. 5. 305-310. 2021.
- ¹⁵ Aliah B. dan Purwakanta Hasan. *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). 288.
- ¹³ Alifia, Ummu. *Apa itu Narkoba dan Napza*, ed. (Semarang: Alprin, Tim Editor Agama, 2010).
- ³⁵ Amanda, M. P., dkk. *Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse)*. Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. 4(1). 342-344. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14392> Diakses pada tanggal 09 Februari 2024.
- ² Ambarwati, D. dan Wibowo, A. *Hubungan Peran Keluarga dan Komunitas Pecandu Terhadap Motivasi untuk Sembuh Pengguna Narkoba Jarum Suntik*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Airlangga. 2015.

- ³² Amrullah, Andi ashadi, Muhammad Syarief Nuh and Abdul Agis. “Penyalahgunaan Narkotika Oleh Remaja Ditinjau Dari Aspek Kriminologis”. *Journal of Lex Theory*, 2(2). 2020. 894.
²¹ <http://pasca-umi.ac.id/index.php/jlg/article/view/>
- Ayu, Putri dan ¹⁴ Neni Noviza, dkk. *Penerapan Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Pecandu Narkoba (Studi Kasus Pada Klien “Y” di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang)*. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*. Vol. 01. No. 02. Januari-Juni 2023 <http://jurnal.minartis.com/index.php/jishs>
- ¹⁴ Badan Narkotika Nasional. ² *Detoksifikasi Pada Penyalahguna Narkotika di Layanan Terapi dan Rehabilitasi*. 2010.
- ⁹⁸ Badan Narkotika Nasional, Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang
<https://lokarehabdeliserdang.bnn.go.id/visi-dan-misi/>
- ³ Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Usia Dini*. Jakarta. 2007.
- ² Badriah, L. D., Pranatha, A. dan Lastari, F. V. *Hubungan Antara Faktor Penyebab Dengan Kekambuhan Pada Penyalahgunaan Narkoba di Yayasan Maha Kasih Kuningan*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9). 1689-1699.
- Balai Rehabilitasi Tanah Merah Samarinda: Badan Narkotika Nasional. *Mengenal Kekambuhan (Edisi 1)* diakses pada tanggal 16 November 2022
<https://balairehabtanahmerah.bnn.go.id/mengenal-kekambuhan-edisi-1/>
- ³ Bambang, Syamsul. *Psikologi Agama* (Bandung: PT. Pustaka Setia) 2008. H.32.
- ¹⁶ Banners, David G. “*Care Of Souls*”: *Revisioning Christian Nurture and Counsel* (America: Baker Books, 1998) Hal. 80-83.

Analisis Psikospiritual Fenomena Relapse Bagi Kelompok ODGPZ di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang Tahun 2024

ORIGINALITY REPORT

22%
SIMILARITY INDEX

19%
INTERNET SOURCES

8%
PUBLICATIONS

12%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 Submitted to IAIN Pontianak
Student Paper 4%

2 123dok.com
Internet Source 2%

3 eprints.walisongo.ac.id
Internet Source 1%

4 www.jurnal.ar-raniry.ac.id
Internet Source 1%

5 repository.iainpurwokerto.ac.id
Internet Source 1%

6 www.researchgate.net
Internet Source 1%

7 id.scribd.com
Internet Source <1%

8 digilib.uinsby.ac.id
Internet Source <1%

9 journal.walisongo.ac.id
Internet Source <1%

10	jurnalfdk.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
11	docplayer.info Internet Source	<1 %
12	ejournal.penerbitjurnal.com Internet Source	<1 %
13	repository.uksw.edu Internet Source	<1 %
14	jurnal.minartis.com Internet Source	<1 %
15	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
16	kwansei.repo.nii.ac.jp Internet Source	<1 %
17	jawaban.com Internet Source	<1 %
18	pdfs.semanticscholar.org Internet Source	<1 %
19	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
20	namazrahekhoda.blogfa.com Internet Source	<1 %
21	ejournal.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	<1 %

22	Submitted to Adler School of Professional Psychology Student Paper	<1 %
23	dumas.ccsd.cnrs.fr Internet Source	<1 %
24	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
25	ejurnal.bunghatta.ac.id Internet Source	<1 %
26	positori.umrah.ac.id Internet Source	<1 %
27	www.econ.brown.edu Internet Source	<1 %
28	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
29	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %
30	ojs.unud.ac.id Internet Source	<1 %
31	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
32	ejournal.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
33	download.garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %

34	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %
35	repository.unja.ac.id Internet Source	<1 %
36	netn.fi Internet Source	<1 %
37	www.ijicc.net Internet Source	<1 %
38	Submitted to Surabaya University Student Paper	<1 %
39	dspace.umkt.ac.id Internet Source	<1 %
40	journals.umkt.ac.id Internet Source	<1 %
41	ejournal.unikama.ac.id Internet Source	<1 %
42	journal.uim.ac.id Internet Source	<1 %
43	id.123dok.com Internet Source	<1 %
44	www.in-christ.net Internet Source	<1 %
45	www.kompasiana.com Internet Source	<1 %

46	docplayer.dk Internet Source	<1 %
47	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
48	repository.uhn.ac.id Internet Source	<1 %
49	ejournal.um-sorong.ac.id Internet Source	<1 %
50	journal.uir.ac.id Internet Source	<1 %
51	e-journal.unair.ac.id Internet Source	<1 %
52	etheses.whiterose.ac.uk Internet Source	<1 %
53	journals.plos.org Internet Source	<1 %
54	jurnal.uinbanten.ac.id Internet Source	<1 %
55	Martha Wospakrik. "PENTINGNYA SPIRITUALITAS KRISTEN DAN INTEGRITAS BAGI SEORANG MAJELIS JEMAAT DALAM KONTEKS GKI DI TANAH PAPUA", MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstektual, 2024 Publication	<1 %

ejournal.undiksha.ac.id

56

Internet Source

<1 %

57

eprints.iain-surakarta.ac.id

Internet Source

<1 %

58

Wanda pujaka Ade pratiwi. "Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja", Open Science Framework, 2021

Publication

<1 %

59

alormainang.blogspot.com

Internet Source

<1 %

60

repository.penerbitwidina.com

Internet Source

<1 %

61

Submitted to Forum Komunikasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Kristen Indonesia (FKPPTKI)

Student Paper

<1 %

62

qothrotulfalah.com

Internet Source

<1 %

63

www.coursehero.com

Internet Source

<1 %

64

www.sciencegate.app

Internet Source

<1 %

65

Submitted to Atma Jaya Catholic University of Indonesia

Student Paper

<1 %

66	eprints.untirta.ac.id Internet Source	<1 %
67	jurnalius.ac.id Internet Source	<1 %
68	kangsantrielit.blogspot.com Internet Source	<1 %
69	ouci.dntb.gov.ua Internet Source	<1 %
70	repository.unsri.ac.id Internet Source	<1 %
71	apium.um.edu.my Internet Source	<1 %
72	conferences.az Internet Source	<1 %
73	darwiszatnika.wordpress.com Internet Source	<1 %
74	promkespkmpalratu.files.wordpress.com Internet Source	<1 %
75	www.frontiersin.org Internet Source	<1 %
76	digilib.uns.ac.id Internet Source	<1 %
77	doku.pub Internet Source	<1 %

78	ejournal.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
79	journal.trunojoyo.ac.id Internet Source	<1 %
80	jurnal.pascasarjana.uniba-bpn.ac.id Internet Source	<1 %
81	mail.jurnaldidaktika.org Internet Source	<1 %
82	sttsabdaagung.ac.id Internet Source	<1 %
83	studentsrepo.um.edu.my Internet Source	<1 %
84	Taryat. "Pertanggungjawaban Pelaku Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika Jenis Sabu di Wilayah Hukum Kepolisian Resor Cirebon Kota", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2023 Publication	<1 %
85	dspace.uii.ac.id Internet Source	<1 %
86	ejournal.stih-awanglong.ac.id Internet Source	<1 %
87	etd.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	<1 %

journal.moestopo.ac.id

88

Internet Source

<1 %

89

jurnalbba.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1 %

90

kesbangpol.jatengprov.go.id

Internet Source

<1 %

91

lib.unnes.ac.id

Internet Source

<1 %

92

morbiddaydreamer.blogspot.com

Internet Source

<1 %

93

pdfcoffee.com

Internet Source

<1 %

94

pt.scribd.com

Internet Source

<1 %

95

repository.uinbanten.ac.id

Internet Source

<1 %

96

repository.unpkediri.ac.id

Internet Source

<1 %

97

www.liputanarsanta.com

Internet Source

<1 %

98

www.rekrutmen.net

Internet Source

<1 %

99

www.scribd.com

Internet Source

<1 %

100

Andrés Felipe Calvo-Abaunza, Amanecer Rueda-Monsalbe, Diego Andrés Castañeda-Martínez. "Disfunción sexual y uso de drogas en mujeres: una relación etiológica recíproca", Revista Colombiana de Obstetricia y Ginecología, 2021

Publication

<1 %

101

Aria Pranatha, Rika Rostika. "HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN KEKAMBUHAN (RELAPS) PADA PENYALAHGUNA NARKOBADI RUMAH DAMPING TENJO LAUTKABUPATEN KUNINGAN TAHUN 2016", Jurnal Skolastik Keperawatan, 2017

Publication

<1 %

102

Dian Puteri Ramadhani, Indira Rachmawati, Cahyaningsih, Nidya Dudija et al. "Acceleration of Digital Innovation & Technology towards Society 5.0", Routledge, 2022

Publication

<1 %

103

Hera Oktadiana, Myrza Rahmanita, Rina Suprina, Pan Junyang. "Current Issues in Tourism, Gastronomy, and Tourist Destination Research", Routledge, 2022

Publication

<1 %

104

leosiribere.wordpress.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off